

**PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN AYAT-AYAT  
PILIHAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN  
DESA BRABO KECAMATAN TANGGUNG HARJO  
KABUPATEN GROBOGAN  
(ANALISIS LIVING QUR'AN)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

**Dewi Mayasari**  
**NIM: 1704026135**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Mayasari

Nim : 1704026135

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Al-Qur'an Ayat-Ayat Pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan (Analisis Living Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula skripsi ini tidak memuat pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam bahan acuan yang dijadikan acuan.

Semarang, 9 juni 2020

Deklarator



**Dewi Mayasari**

**PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN AYAT-AYAT PILIHAN DI PONDOK  
PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN DESA BRABO KECAMATAN  
TANGGUNGHARJO KABUPATEN GROBOGAN  
(ANALISIS LIVING QUR'AN)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

Dewi Mayasari  
Nim: 1704026135

Semarang 2 Juli 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing

**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 197205151996031002

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Dewi Mayasari**

Nim : 1704026135

Fakultas/jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **"Praktik Pembacaan Al-Qur'an Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan (Analisis Living Qur'an)"**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan trimakasih.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Semarang, 2 Juli 2021

Pembimbing



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag  
**NIP. 197205151996031002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-3690/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/12/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **DEWI MAYASARI**  
NIM : 1704026135  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN AYAT-AYAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN DESA BRABO KECAMATAN TANGGUNG HARJO KABUPATEN GROBOGAN ( ANALISIS LIVING QUR'AN)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **26 Oktober 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. Achmad Azis Abidin, M.Ag	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M.Th.I	Penguji II
5. Dr. M. Mokh Sya'roni, M. Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 20 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Cukuplah Allah sebagai tempat diri bagi kami, sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong kami”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama 20013, h 87,144

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penerjemahan bahasa Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman penerjemahan yang disepakati bersama oleh Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Pada dasarnya penjelasannya adalah:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab diwakili oleh huruf dalam sistem penulisan bahasa Arab. Dalam transliterasi ini, ada yang dilambangkan dengan huruf, ada yang dilambangkan dengan symbol, dan ada yang dilambangkan dengan huruf dan symbol. Dibawah ini adalah daftar huruf adap dan transliterasi latinnya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan da
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

## B. Vokal

Seperti vokal bahasa Indonesia, vokal bahasa arab terdiri dari vokal satu suku kata atau vokal nada tunggal dan vokal ganda atau dwiba bahasa.

### 1. Vokal tunggal

Vokal sederhana dalam bahasa arab diwakili oleh aksent atau vokal dan transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

### 2. Vokal rangkap

Diftong arab ditunjukkan dengan kombinasikan harokat dan huruf dan ditransliterasikan sebagai kombinasi huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌-و	Kasrah	I	a dan u

### 3. Vokal panjang

Vokal panjang atau *Maddah*, dimana aksennya berupa vokal dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ā	Fathah dan alif		a dan i
ī	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
ū	Dhammah dan wau		u dan garis di atas

### 4. Ta Marbutah

Ta marbutah memiliki dua lafal, yaitu:

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau memiliki harakat fathah, kasrah dan dhammah, yang transliterasikan sebagai (t)

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapat harakat sukun, ditransliterasikan sebagai (h)

- c. Jika kata terakhir ta marbutah di ikuti dengan kata menggunakan al dan bacaan kedua kats tersebut dipisah, maka ta marbutah ditransliterasikan ha (ha)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfal

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

Contoh:

زَيْن : zayyana

6. Kata sandang

Dilambangkan dengan kata ال dalam transliterasi ini kata sedang diikuti dengan syamsiah, siikuti dengan huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti dengan huruf syamsiyah

Kata sandang diikuti huruf syamsiyah dotransliterasikan menurut bunyinya, artinya huruf /./ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang mengikuti huruf qamariyah ditransliterasikan menurut dan bunyi yang disebut di atas. jika diikuti dengan huruf syamsiah atau huruf qamariyah, maka kata tersebut ditulis terpisah dari kata yang dan behubungan dengan kata sedang.

Contoh:

الرَّجُل : ar-rajulu

7. Hamzah

Sebelumnya bagian bawah, dikatakan bahwa hamzah ditranskripsi dengan tanda kutip, tetapi hamzah tidak ditampilkan karena merupakan alif dalam bahasa arab karena hanya berlaku untuk hamzah pertama dari kata tersebut.

Contoh:

شَيْء : syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya semua kata ditulis secara terpisah, fi'il, isim, haf, tetapi karena huruf dan vokal dihilangkan, hanya beberapa kata yang ditulis dalam bahasa arab yang lain, sering digabungkan dengan kata-kata, untuk membatakan. Dalam transliterasi ini, kata scrip juga digabungkan dengan kata lain mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : fa aufu al-kaila wa al- mîzāna

#### 9. Huruf capital

Huruf capital tidak dikenal dalam sistem penulisan bahasa arab, tetapi dalam transliterasi ini huruf capital sama dengan yang diterapkan di EYD: huruf besar digunakan untuk menulis huruf pertama nama dan awal kalimat,

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf capital Allah hanya berlaku juka tulisan arabnya lengkap dan hurufnya digabungkan dengan latin dan huruf atau vokalnya dihilangkan, huruf yang ditulis dengan bunga tidak digunakan

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

#### 10. Tajwid

Bagi yang ingin lancar membaca. Panduan terjemah ini merupakan bagian integral dari ilmu membaca. Oleh karena itu peluncuran panduan transkripsi bahasa arab latin (internasional) harus disertai petunjuk bacaan tajwidnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Karena rahmat, taufik hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam dapat kita haturkan kepada nabi Muhammad Saw dan pengikutnya setiap saat. Dalam contoh sikap keteladanan, keberanian dan kesabaran yang mampu mengubah hidup di dunia penuh cinta. Skripsi berjudul **Praktik Pembacaan Al-Qur'an Ayat-Ayat Pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan (Analisis Living Qur'an)** dapat diselesaikan dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima saran dan masukan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisonggo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku sekretaris jurusan yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan.
6. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Rusanto dan Ibu Sri Nur Yanti yang telah mendidik, mendoakan, dan saudara-saudaraku; Mas Agus, Mba Jesika, Dek Tria yang selalu memberikan motivasi dan semangat hingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
8. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, A.H dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang penuh ikhlas dalam memberikan dukungan dalam menimba ilmu
9. Ibu nyai Hj. Maemunah Baidhowi, A.H dan Gus Shofi Al-Mubarak Baedhowi, A.H selaku pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang senantiasa membimbing dan mendoakan penulis selama ini.
10. Teman-temanku seperjuangan santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yaitu Grup Sosial, Grup Pejuang Skripsi Mbak-Mbak dan Adik Aula, Grup Anak Polos, mba silvi, septi, hihit, mba wiji, mba maftuchah, kakak adel, mahfudhoh, nina dan lainnya yang senantiasa memotivasi saya, dan semoga selalu di beri kesehatan dan ketabahan dalam memperjuangkan Kalam Allah.
11. Teman-teman kelas IAT-C angkatan 2016, Khikhit, Umu, Mba Islah dan lainnya yang telah memberi semangat pada saat kuliah
12. Teman-teman KKN Daring Posko 80 Domisili Semarang terimakasih atas semangatnya.
13. Banyak pihak yang secara tidak langsung telah mendukung pelaksanaan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum sepenuhnya mencapai makna istilah yang tepat, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Juni 2021

Penulis



**Dewi Mayasari**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
HALAMAN ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TEORI RESEPSI</b>	
A. Pengertian Living Qur'an .....	15
B. Pengertian Teori Resepsi .....	17
C. Macam-Macam Resepsi .....	20
1. Resepsi Eksegesis Atau Hermeneutik .....	20
2. Resepsi Estetis .....	21
3. Resepsi Fungsional .....	22
D. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mennheim .....	24
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO, TANGGUNGHARJO, GROBOGAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN AYAT-AYAT-AYAT PILIHAN</b>	
A. Profil Pondok Sirojuth Tholibin .....	25
1. Letak Geografi .....	25
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin .....	26
3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin .....	28
4. Program Pendidikan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin .....	29
5. Struktur Organisasi .....	50
B. Asal Mula Diadakannya Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin .....	34

C. Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin .....	36
1. Surah Al-Baqarah Ayat 255-256 .....	37
2. Surah Al-A'raf Ayat 54-56 .....	37
3. Surat Ash-Shaffat Ayat 1-10 .....	38
4. Ar-Rahman Ayat 33-35 .....	38
5. Al-Hasyr Ayat 22-24 .....	38
<b>BAB IV ANALISIS PEMBACAAN AYAT-AYAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN</b>	
A. Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin .....	39
B. Makna Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan .....	43
1. Makna Objektif .....	44
2. Makna Ekspresif .....	46
a. Makna Ekspresif Menurut Santri .....	46
b. Makna Ekspresif Menurut Pengurus .....	48
c. Makna Ekspresif Menurut Pengasuh .....	49
3. Makna Dokumenter .....	50
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi manusia. Dalam hal ini terdapat sebuah fenomena yang dikenal dengan living Qur'an (fenomena al-Qur'an yang hidup di dalam rutinitas masyarakat sehari-hari) yang menjadikan al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca melainkan dapat di fungsikan untuk tujuan tertentu. Salah satunya bentuk living Qur'an dalam praktik pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Dalam penelitian ini fokus masalahnya ialah bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat pilihan sebagai tameng atau penangkal. Dan bagaimana menganalisis makna dari pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lapangan (field research) dalam kajian ini, peneliti memakai metode living Qur'an. Metode ini digunakan untuk memperjelas praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, dalam desainnya kajian ini dikonsepsikan berbentuk penelitian kualitatif. Dengan demikian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Analisis yang dipakai adalah metode analisis deskriptif kualitatif tetapi analisisnya dilakukan dengan cara menggambarkan secara sistematis dan tepat situasi formal tertentu.

Hasil penelitian ini yang dapat diambil yaitu: pertama praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pon-pes Sirojuth Tholibin tersebut merupakan ijazah dari pengasuh pertama, dengan tujuan untuk menolak dan menangkal dari sihir, kejahatan setan, jin, sihir dan kejahatan dari semua makhluk. Praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Ponpes Sirojuth Tholibin dibaca setelah habis sholat magrib dan subuh setelah membaca *Aurod Ba'dal Maktubah* (wirid-wirid setelah sholat wajib). Kedua berdasarkan analisis penelitian bahwa praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pon-pes Sirojuth Tholibin menjadikan resepsi fungsional yaitu al-Qur'an diterima dan di respon yang diharapkan dengan maksud tertentu. Berdasarkan teori Karl Mannheim peneliti menyimpulkan bahwa, dihindarkan dari musibah, dijauhkan dari kejahatan setan, jin, sihir, dan maksud jahat dari semua makhluk. Peneliti menganalisis tentang pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut dengan interpretatif dan ekspresif santri, pengurus, masyarakat dan pengasuh Pon-pes Sirojuth Tholibin, Brabo, Tanggunharjo, Grobogan.

Kata kunci: Living Qur'an, Ayat 20, Pon-Pes Sirojuth Tholibin

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung pesan Allah kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup dan al-Qur'an diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pesan yang terkandung dalam al-Qur'an tidak berbeda dengan risalah yang diberikan kepada Nabi Isa, Adam, Nuh dan Ibrahim AS. Risalah tersebut berisi pernyataan tentang mentauhidkan Tuhan yaitu *maa lakum min ilahin ghayruh* (tidak ada bagi kamu Tuhan selain-Nya). Konsep al-Qur'an untuk menjelaskan ketuhanan sama dengan konsep yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang diutus Allah ke dunia.<sup>1</sup>

Al-Qur'an wahyu Allah yang diturunkan tidak langsung semushaf tapi melainkan berangsur-angsur begitupun dengan waktu yang tidak sama. Al-Qur'an dianggap oleh masyarakat muslim sebagai pedoman hidup dan petunjuk dalam kehidupannya, pembahasan yang dijelaskan dalam al-Qur'an semuanya membahas tentang permasalahan mengenai dalam kehidupan manusia seperti hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun lingkungan sekitar bahkan kejadian dimasa sekarang sudah di jelaskan di dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Imam Syafi'i menyimpulkan bahwa seseorang yang memeluk agama Allah SWT tidak akan tertimpa suatu masalah. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai petunjuk dan hidayah yang mengarahkan menuju jalan yang benar. Seorang muslim dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an, selain membaca Al-Qur'an juga dianjurkan untuk memahami intisari yang terkandung Di dalamnya. Intisari yang terkandung Di dalam Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia di dunia. Tanpa kita sadari setiap hari telah

---

<sup>1</sup> Yusuf Kadar M, *Studi al-Qur'am* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 166

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: pustaka firdaus, 2001),h,

membaca al-Qur'an ketika melakukan sholat baik sholat fardhu maupun sholat sunnah.<sup>3</sup>

Al-Qur'an dengan seiringnya waktu mengalami perkembangan dan kemajuan. Secaragaris besar ada tiga objek penelitian dalam kajian al-Qur'an yaitu pertama teks al-Qur'an dijadikan sebagai objek penelitian. Yang dimaksud, teks al-Qur'an biasanya diteliti dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu, sehingga peneliti bisa mengetahui konsep yang bersumber dari teks al-Qur'an. Kedua penelitian diluar teks yang dimaksud, yang diteliti di luar teks al-Qur'an melainkan menggunakan azbabunuzul teks tersebut, sejarah penulisan al-Qur'an dan pengkonsifikasian teks al-Qur'an. Ketiga tidak menggunakan teks atau diluar teks melainkan menggunakan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian, yang biasanya para mufasir yang menafsirkan teks al-Qur'an tersebut, secara keseluruhan maupun hanya beberapa bagianya saja di dalam al-Qur'an baik secara mushafi maupun tematik.<sup>4</sup>

Pada zaman nabi Muhammad bahwa Living Qur'an sudah di praktikan yang dimana pada saat itu ada seorang sahabat nabi Muhammad yang terkena penyakit lalu orang tersebut dibacanya surat al-fatihah kemudian sahabat tersebut sembuh dari penyakit yang ia derita, dan surat *almu'awwidzatain* pada saat Nabi ayat tersebut di pergunakan sebagai penangkal sihir, dari hal tersebut maka al-Qur'an bisa dijadikan sebagai fungsi tertentu, sedangkan secara semantic surat yang tidak ada hubungannya dengan penyakit tetapi digunakan diluar semestinya seperti surat al-fatihah.<sup>5</sup>

Ahmad Rafiq berpendapat bahwa kajian Living Qur'an ada beberapa penerimaan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an diantaranya yaitu penerimaan resepsi yang berbentuk eksegesis ialah suatu penerimaan al-Qur'an

---

<sup>3</sup> Ziauddin Sardar, *Ngaji Qur'an Di Zaman Edan* (Jakarta: PT . Serambi Ilmu Semesta, 2014),h. 17

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis* ", Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras,2007),h. xiii

<sup>5</sup> M. Mansur, "*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2007),h. 3-5

yang dimana hal tersebut membahas tentang menafsirkan makna al-Qur'an yang contohnya suatu praktik yang menafsirkan al-Qur'an dan karya-karya tafsir. Selanjutnya ada resepsi estetis (keindahan), yang dimaksud dengan resepsi estetis ini ialah al-Qur'an dijadikan suatu teks yang memiliki nilai keindahan atau bisa di terima menggunakan cara estetis pula. Dalam resepsi ini yaitu suatu kaligrafi, kaligrafi ini termasuk dalam resepsi estetis yang berbentuk tulisan, kemudian ada juga *murotal* atau *qira'ah* contoh ini termasuk dalam resepsi estetis yang berbentuk suara, dan segala sesuatu yang berbentuk dalam suatu keindahan yang Di dalam al-Qur'an itu ialah resepsi estetis. Berikutnya ialah resepsi yang terakhir yaitu resepsi fungsional, resepsi fungsional ialah resepsi yang membahas tentang penerimaan al-Qur'an dengan maksud dan tujuan tertentu dan al-Qur'an memiliki fungsi dan fadhilahnya tersendiri, seperti contoh praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Barabo, Tanggunharjo, Grobogan yang mempraktikkan al-Qur'an sebagai tujuan dan maksud tertentu.<sup>6</sup>

Diatas menjelaskan bahwa al-Qur'an disini tidak hanya dipahami, diamalkan dan dibaca, tetapi al-Qur'an digunakan sebagai doa permohonan untuk tujuan tertentu yang disebut dengan (resepsi fungsional) seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ialah praktik pembacaan ayat-ayat pilihan sebagai tameng atau penangkal, menolak sihir, gangguan jin, setan, dan maksud jahat dari semua makhluk. dalam QS. Al-Mu'minin ayat 97-98 dijelaskan :

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ (٩٧) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (٩٨)

Artinya :” ya tuhanku, aku berlindung kemadamu dari bisikan-bisikan setan dan aku berlindung pila kepadamu ya tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku.”<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Ahnad Rafiq, *The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place of the Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*,(The Temple University Graduate Board, 2014), h. 155

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahnya, Depertemen Agama,2012 H. 278

Pada era kontemporer sekarang ini, dapat ditemukan berbagai resepsi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan suatu respon sosial komunikasi pada masyarakat tertentu yang meresepikan keberadaan al-Qur'an. Seperti di Pon-Pes Sirojuth Tholibin yang resepsikan pembacaan ayat-ayat pilihan yang dilaksanakan oleh santri putra maupun putri.

Sosiologi pengetahuan, tepatnya sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mencoba memberi suatu perspektif teoritik dan metodologis tentang semesta realitas termasuk agama. Sebagai sebuah teori sosiologi pengetahuan mencoba berusaha menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan dan sebagai riset sosiologis-historis berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin didirikan oleh KH. Syamsuri yang berdiri sejak tahun 1941. Terletak di Desa Brado Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Yang saat ini diasuh oleh AH, KH. Shofi al-Mubarak, dan Hj. Maimunah Baidlowie, jumlah santri di pondok pesantren ini memiliki banyak santri yang minat menekuni kitab klasik dan mengkaji dibidang al-Qur'an, pondok tersebut memiliki banyak kegiatan acara yaitu meliputi kegiatan pembacaan ayat-ayat pilihan yang dibaca setelah sholat magrib dan subuh.

Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin terdapat praktik, yang di pondok pesantren lainya tidak terdapat praktik tersebut yaitu pembacaan wirid yang biasanya dibacakan setelah sholat fardhu tetapi di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di waktu sholat magrib dan shubuh memiliki wirid tambahan yaitu pembacaan ayat 20, ayat yang dibaca ialah surat al-baqarah ayat 255-256, al-a'raf ayat 54-56, ash shofat 1-10 ar-rohman 33-35, al hasyr ayat 22-24 dan pelaksanaanya yang unik yaitu dibaca setelah habis sholat magrib dan subuh yang di bacakan setelah Aurod Ba'dal Maktubah.

---

<sup>8</sup> Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relatisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri, Masyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999, h.ix

Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin membacakan ayat-ayat pilihan merupakan tradisi turun-menurun yang dilakukan secara berulang-ulang dari dulu hingga sekarang yang dibaca oleh santri sejak pondok tersebut didirikan dengan tujuan untuk menolak dan menangkal gangguan setan, jin, manusia, sihir, tenung, santet, dan segala maksud jahat semua makhluk. Waktu pembacaan praktik ini cenderung berbeda dengan pembacaan praktik di tempat lain, begitupun ayat-ayat yang di baca berbeda pula. Pembacaan ayat-ayat tersebut dibaca setelah sholat Subuh dan setelah sholat Magrib, yang dibaca setelah *Aurod Ba'dal Maktubah* (wirid-wirid setelah sholat fardu) pembacaan ayat-ayat pilihan ini dipimpin oleh imam yang saat itu menjadi imam pada solat, pembacaan ini dilakukan secara bersama-sama.

Terinspirasi dari fenomena praktik keagamaan, penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo, Grobogan dengan alasan terdapat keunikan dari doa sebagai tameng menangkal dan menolak sihir, gangguan jin setan dan gangguan dari semua makhluk dengan membaca ayat-ayat tertentu. Penulis juga ingin meneliti lebih lanjut praktik-praktik yang ditemukan di Pon-Pes Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo Grobogan praktik ini menjadikan resepsi fungsional sebagai pendekatannya. Al-Qur'an lebih hidup dari suatu tradisi yang hidup dalam komunitas tertentu atau kelompok yang mengandung dalam unsur-unsur al-Qur'an.

Oleh Karena itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat berupa aksi atau tanggapan masyarakat terhadap penafsiran al-Qur'an disebut makna Qur'an yang hidup. Tradisi menjadikan perilaku seseorang yang menunjukkan tanggapan suatu kelompok masyarakat dalam mengetahui keberadaan al-Qur'an. Misalnya, tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan di Pon-Pes Sirojuth Tholibin. Mempertahankan beberapa tindakan resepsi al-Qur'an dalam kegiatan yang dilakukan oleh santri putra maupun putri. Salah satunya yaitu praktik pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut yang di maksudkan untuk menangkal atau menolak dari sihir, jin, setan dan maksud jahat dari semua makhluk.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas terdapat hal-hal yang dianggap penting dalam mengkaji dan memahami lebih mendalam mengenai tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan oleh karena itu, peneliti akan meneliti berdasarkan judul “*Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan (Analisis Living Qur’an)*”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan?
2. Bagaimana makna pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang digunakan dalam ialah:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pon-Pes Sirojuth Tholibin.
2. Mengetahui makna pembacaan ayat-ayat pilihan di Pon-Pes Sirojuth Tholibin .

Adapun manfaat dimana bisa diambil yaitu:

1. Dari sudut pandangan akademis, studi ini harus ditambahkan ke literature perpustakaan living qur’an, yang berfokus kepada studi sosial budaya komunitas muslim tentang memerlukan, penggunaan pengamal al-Qur’an
2. kajian ini bertujuan sebagai edukasi masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur’an. Khususnya pada santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan, agar bisa melindungi diri dari kejahatan setan, jin, maupun kejahatan dari manusia sendiri yang bersifat gaib, serta dapat menambah kecintaan terhadap al-Qur’an baik dalam menghafalnya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dimana sebagai penelitian ilmiah, skripsi tersebut mengkaji skripsi atau karya tulis yang sudah ada sebelumnya diantaranya:

Pertama yang ditulis oleh Miftahur Rohman berjudul surat ash-shaffat ayat 1-10 (kajian living Qur'an di desa bologarang, penawangan, Grobogan) sebagai jimat untuk melindungi sawan anak kecil. Risalah ini menjelaskan penggunaan surah ash shaffat pada ayat 1-10. Untuk melindungi dari sawan bayi, di desa bolongalang, penawangan ketika anak berusia 35 hari (selapanan) berbarengan saat memotong rambut bayi, atau ketika bayi tiba-tiba mengalami sawanan. Kemudian dimulai ketika terjadi penyelamatan untuk membuat jimat dari ash ahoffat ayat 1-10, untuk mencegah bayi agar tidak terkena sawan dilakukan ketika acara selamatan ketika membaca pembacaan *maulidur rasul (mahalul qiyam)*. Setelah selesai, jimat dapat diterapkan pada anak sebagai kalung, gelang atau sebagai benda yang dibungkus plastic putih dan diletakkan di pakaian anak.

*Kedua* skripsi berjudul Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Rukiyah (Studi Living Qur'an Di Panti Asuhan Putra Tuntang Kabupaten Semarang) yang ditulis oleh Qurrota A'yun, dalam skripsi ini menjelaskan tentang Pengobatan rukiyah dampak dari perasaan anak-anak pengasuh seperti rukyah mempengaruhi ketenangan dan ketentraman jiwa mereka, menghilangkan kecemasan dan kekhawatiran dalam aktivitas sehari-hari mereka, dan slalu mengingat allah yaitu takut melakukan hal yang buruk. Dari zaman nabi sampai sekarang pengobatan rikyah telah berhasil, terutama bila digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin. Ayat ayat untuk rukiyah antara lain Surah Al Fatihah, Surah Al Baqarah ayat 1-4, Surah Al Baqarah ayat 163, Surah Al Baqarah ayat 255 atau sering disebut ayat Kursi, Surah Al Baqarah ayat 284-286, Surah Ali Imran ayat 18, Surah Al A'raf ayat 54, Surah Al Mu'minin ayat 116, Surah Al Jin ayat 3, Surah As Shafaat ayat 1-10, Surah Al Haysr ayat 22-24, Surah Al Ikhlas, Surah Al Falaq dan Surah An Naas

*Ketiga* skripsi yang berjudul Ritual Pembangunan Rumah Di Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Telukkota Jambi (Studi Living Qur'an) yang ditulis oleh Muhammad Hambali Bin Aliakbar skripsi ini menjelaskan tentang pembangunan rumah di kelurahan tanjung raden ini berlaku awalnya ketika penggalian lubang untuk meletakkan tiang pertama sebagai pondasi rumah, semasa menaikkan alang sunan (kerangka bumbungan), dan setelah rumah siap untuk ditempati. Saat peletakan tiang pertama, ada dikalangan masyarakat yang meletakkan tahi kuda, tahi besi dan telur angsa. Namun, ada juga yang meletakkan siraman air al-Qur'an pada lubang tersebut. Semasa menaikkan alang sunan pula diletakkan beberapa perkakas yaitu seperti pisang, tebu, kelapa dan bendera merah putih. Apabila rumah sudah siap untuk ditempati, diadakan pula acara selamatan rumah baru dengan mengajak warga datang ke rumah. Surat yang dibaca yaitu Surat Al-Fātihāh, Ayāt kursi, Surat Al-Ikhlās sebanyak 3 kali, Surat Al-Falaq, Surat An-Nās.

*keempat* skripsi yang berjudul tinjauan hukum islam terhadap sanksi adat bagi pelaku santet ( studi kasus kecamatan gajah putih kabupaten bener meriah ) yang ditulis oleh Zuhaini Nopitasari, menggambarkan sihir seperti seorang pesulap. Digambarkan sebagai perjanjian antara penyihir, perjanjian tersebut mencakup tindakan terlarang tertentu atau sebagai hadiah kepada penyihir karena membantu iblis untuknya dan untuk mematuhi untuk melakukan semua tindakannya, semua permintaannya. Terlampir adalah syarat untuk melaksanakan kemusyrikan, cara mengatasi santen adalah dengan membaca ayat al-Qur'an yang telah di bahas di skripsi ini. . Cara mengatasinya dengan dibacakan surat Al-Baqarah ayat 1-5, surat Al-Imran ayat 18-19, surat Al-A'raf ayat 54-56, surat Yunus ayat 81-82, surat Thaha ayat 69, surat AlMukminun ayat 115-118, surat Ash Shaffat ayat 1-10, surat Al-Ahqaf ayat 29-32, surat ArRahman ayat 33-36, surat Al-Hasyr ayat 21-24, surat Al-Jin ayat 1-9, surat Al-Ikhlās ayat 1- 4, surat Al-Falaq ayat 1-5, surat An-Nas ayat 1-6, surat Al-Ikhlās, surat Yasin Ayat 82

*Kelima* skripsi Ainun Jaziroh yang berjudul “surat-surat pilihan dalam al-Qur’an di pondok pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal” yang mengkaji al-Qur’an dalam surat-surat al-Qur’an pilihan. Skripsi ini menggunakan kajian living Qur’an, termasuk yasin, Waqiah, Al-Mulk, Al-A’la. Fakta-fakta tersebut telah menghasilkan berbagai bentuk respon dan peradaban umat islam. Banyak umat islam Indonesia, terutama yang rutin membaca dan mengamalkan al-Qur’an, memiliki tradisi membaca al-Qur’an. Kegiatan tersebut bisa ditemukan di berbagai tempat seperti pesantren mitahul Huda, Kaliwungu Kendal, yang mengamalkan berbagai macam surat al-Qur’an diantaranya ialah surat yasin Waqi’ah, Al-Mulk, Al-A’la.

Dari karya tulis dengan living Qur’an diatas, belum ada penelitian yang membahas tentang pembacaan ayat 20 sebagai tameng atau penangkal sihir setan, jin dan semua maksud jahat dari semua makhluk. Terdapat beberapa persamaan tentang metode, teori dan pendekatan penelitian. Namun secara keseluruhan belum ada penelitian yang sama dengan penelitian milik penulis.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari satu penyelidikan sehingga penyelidikan dan kesimpulan yang ditarik didasarkan secara ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian living Qur’an adalah:

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pencarian deskriptif merupakan suatu prosedur yang memecahkan suatu masalah dan menjelaskan yang terjadi pada subjek yang diselidiki, yang menjadikan peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala yang tampak yang terjadi bagaimana adanya. Dalam jenis penelitian ini juga ada upaya untuk menunjukkan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>9</sup> Penelitian

---

<sup>9</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok; PT Raja Grafindo Pesada, 2017), h. 82

kualitatif ialah bertujuan sebagai pemahaman suatu fenomenologi yang dialami subjek penelitian, contoh tingkah laku, penerimaan dan perilaku. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki sifat atau struktur pengalaman dalam kesadaran manusia. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi adalah studi yang berhubungan dengan analisis dan deskripsi pengalaman fenomenologi. Dengan menggunakan fenomenologi ini, peneliti berusaha mengungkapkan pengetahuan tentang persepsi agen dan lokasinya, dimana peneliti mengungkapkan isi atau maksud dari fenomena tersebut.<sup>10</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, artinya terjun ke sebuah bidang atau tempat untuk menyelidiki dan mencari. Kerja lapangan adalah pilihan yang tepat untuk belajar, belajar mengamati atau menafsirkan sekelompok orang yang interaktif.<sup>11</sup>

Peneliti menggunakan teori resepsi agar bisa memahami dan memperjelas pandangan pemangku kepentingan atau akseptabilitas praktik membaca ayat pilihan. Dengan mengurangi pengamalan pribadi dari fenomena tersebut, yang terjadi penjelasan tentang universal.<sup>12</sup>

Adanya pendekatan inilah digunakan penulis untuk mengungkapkan dan mendefinisikan seluruh santri bagaimana pandangan tentang praktik tersebut, pandangan dan pemaknaan para pemangku kepentingan dewan direksi dewan wali asatid pengasuh dan pemangku kepentingan lainnya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang mengamalkan pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai tameng.

## 2. Sumber data

Data merupakan bagian khusus yang menjadi dasar analisis, data tersebut mencakup suatu catatan secara aktif oleh orang-orang yang selama survai, seperti catatan wawancara dan catatan lapangan. Data juga termasuk

---

<sup>10</sup> Fathurrosyid, *Tipologi ideologi Resepsi Al-Qur'an*, Disertasi Institute Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015, h. 229

<sup>11</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 133

<sup>12</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Adipura, 2001), h. 343

data yang dihasilkan oleh orang lain dan ditemukan oleh peneliti, seperti jurnal, risalah, dan artikel jurnal.<sup>13</sup>

Pengumpulan data bergantung pada dua jenis sumber data yaitu:

Sumber data primer ini adalah wawancara dengan Hj. Maimunah Baidlowie AH ,KH. Shofi al-Mubarak, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Selain itu penulis akan wawancara dengan masyarakat, pengurus dan santri pondok pesantren baik santri aktif atau santri senior yang telah ditunjuk sebagai ustadz.

Selain itu, dalam penyusunan laporan ini menggunakan sumber data sekunder yang berbagai sumber, yaitu sebagai berikut:

- a. Dokumen berupa arsip pondok, kalender kegiatan santri, situs resmi pondok, artikel-artikel, dan buku yang terkait dengan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Kepustakaan, meliputi: buku-buku teori, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
- b. Wilayah atau lokasi penelitian, yakni tempat diadakannya praktek pembacaan ayat-ayat pilihan sebagai tameng yaitu Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Pengamatan atau pemeriksaan suatu subjek penelitian. Observasi umumnya terbagi dari dua bagian kategori yaitu observasi independen dan observasi terkait. Pada observasi tipe pertama, peneliti hanya berperan menjadi pengamat, sedang observasi tipe kedua, peneliti juga berpartisipasi sebagai bagian dari partisipan yang diwawancarai.<sup>14</sup>

Untuk studi di Pon-Pes Sirojuth Tholibin, penulis melakukan observasi yang relevan di lapangan secara langsung dan sebagai peserta, dan mengumpulkan informasi tentang profil pondok, dalam pernyataan

---

<sup>13</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta. Raja Grafindo Persada,2012), h. 64-65

<sup>14</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok; PT Raja Grafindo Pesada, 2017), h.206

ini penulis lebih fokus pada pendalaman informasi dengan mengamati proses pembacaan mendalam tentang pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, adapun observasi dilakukan tidak langsung penulis hanya berlaku untuk meneliti format dokumen dan arsip pondok atau foto acara praktik tersebut.

b. Wawancara

Metode memperoleh informasi verbal dari orang yang diwawancarai dengan berbicara langsung kepada orang tersebut, dari orang ke orang atau dari individu ke kelompok.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara informan baik pengasuh pengurus, santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin dan masyarakat. Saat mengumpulkan data untuk wawancara, penulis dapat menjawab pernyataan peneliti dengan menggunakan teknik sampling rasional dimana peneliti menentukan sampling dengan mengidentifikasi karakteristik yang sangat relevan dengan tujuan penelitian.<sup>16</sup>

Penulis kemudian mereduksi sampel yaitu informan utama, yaitu informasi utama atau key informasi yang mengetahui detail dari fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, whistleblower adalah mereka yang paham lebih mendalam tentang praktik pembacaan tersebut, Informan utama dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok yaitu Gus Shofi Al-Mubarak, Hj. Maimunah Badlowie AH. Whistleblower adalah yang memberikan informasi tentang sesuatu fenomena yang sedang diselidiki. Penulis memilih informan dari kalangan asatidz, santri, pengelola dan lulusan pondok pesantren Sirojuth Tholibin.

c. Dokumentasi

Merupakan metode dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data tentang masalah atau variable yang berhubungan

---

<sup>15</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok; PT Raja Grafindo Pesada, 2017), h. 212

<sup>16</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

dengan penelitian berupa catatan kegiatan, buku, jurnal, artikel, agenda dan lain-lainnya. Artikel dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>17</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Teknis analisis data, data yang digunakan penulis untuk menganalisis informasi yang berkaitan dengan pembacaan ayat-ayat pilihan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin adalah analisis deskripsi eksplanasi. Merupakan analisis yang tujuannya memberikan informasi pengetahuan dan keluhan yang dapat menimbulkan sesuatu. Analisis ini tidak hanya dapat menjelaskan aspek historis yang terjadi dalam konteks peristiwa sosial atau budaya tetapi juga memberikan wawasan tentang konteks sosial di balik keberadaan beberapa fakta sosial yang diteliti.<sup>18</sup>

Hasil wawancara lapangan, antara lain ayat-ayat pilihan sebagai tameng dan klasifikasi subjek penelitian, termasuk yang melakukan dan memantau pembacaan ayat-ayat pilihan sebagai tolak sihir dan terhindar dari kejahatan dari semua makhluk, apa saja ayat-ayat pilihan yang dibaca, dan waktu pembacaan ayat-ayat pilihan. Analisis eksplane adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui mengapa hanya ada beberapa ayat dan surat untuk membaca praktik tersebut, apa yang melatarbelakangi adanya pembacaan ayat-ayat pilihan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin. Tujuan yang ingin saya capai yang diperoleh dengan membaca ayat-ayat pilihan tersebut.

#### F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman konsep diskusi umum, sistem teks harus disediakan yang mencakup ringkasan keseluruhan dari setiap bab. Garis besar langkah-langkah pencarian sistematis adalah:

---

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta:19991), h.188

<sup>18</sup> Suharsini Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Yogyakarta:19991), h. 134

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan mengapa peneliti memilih judul ini. Memang, pondok pesantren Sirojuth Tholibin memiliki tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan yang unik untuk dipilih di jadikan sebagai penelitian, oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu tujuan penelitian, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan orientasi dalam penelitian ini. Sehingga dalam bab dua ini berisi penjelasan mengenai pengertian living Qur'an, pengertian teori resepsi dan macam-macam teori resepsi beserta contoh-contoh praktik resepsi ayat-ayat al-Qur'an, teori sosiologi pengetahuan.

Bab tiga berisi gambaran umum tentang lokasi penelitian, termasuk profil pondok Sirojuth Tholibin, termasuk lokasi geografis, sejarah berdirinya pondok pesantren Sirojuth Tholibin, struktur organisasi dan jadwal, kegiatan, dan jumlah santri. Sub dua menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik pembacaan ayat-ayat pilihan, mulai dari asal, model, dan model praktik pembacaan ayat-ayat pilihan.

Bab keempat berisi tentang analisis mengenai praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dengan data yang telah dikumpulkan

Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah dan saran dari penulis atas masalah tersebut.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Living Qur'an

Istilah living Qur'an merupakan rangkaian kata diambil dari bahasa Inggris dan mempunyai banyak arti. Yang pertama adalah “yang hidup” dan yang kedua adalah “menghidupkan” atau disebut *al- ḥayy* dan *i ḥya'* dalam bahasa arab. Dalam hal ini, living Qur'an dapat diterjemahkan sebagai al-Qur'an *al- ḥayy*, diterjemahkan ke dalam *i ḥya'* al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam istilah ini dua makna dapat dipahami secara bersamaan, al-Qur'an yang hidup dan menghidupkan al-Qur'an.<sup>1</sup>

Living Qur'an rangkaian kata dari bahasa inggris memiliki arti al-Qur'an yang hidup dalam istilah ini munculah berbagai pemaknaan yaitu: pertama, makna tersebut berarti “Nabi Muhammad dalam arti sebenarnya yaitu sosok nabi Muhammad karena menurut keyakinan umat islam akhlak Nabi Muhammad adalah. Hal ini dikuatkan oleh hadis dari Siti 'Aisah r.a., yang menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhamad diibaratkan sebagai al-Qur'an artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an, oleh karena itu nabi Muhammad adalah al-Qur'an yang hidup , al-Qur'an yang berwujud sosok manusia.

Kedua, ungkapan ini dapat merujuk pada kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan al-Qur'an sebagai acuan. Masyarakat dapat menjadi al-Qur'an yang hidup, al-Qur'an muncul dalam kehidupan sehari-hari karena mereka mengikuti apa yang ditunjukkan dalam al-Qur'an dan hidup jauh dari apa yang dilarang di dalamnya. Tapi bisakah seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya hidup dan aktivitasnya jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.

Ketiga, ungkapan ini juga bisa berarti bahwa bukan saja al-Qur'an itu sebuah kitab bacaan, akan tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu perwujudanya

---

<sup>1</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*,(Tangerang Selatan Banten:Yayasan Wakaf Darus-Sunnah,2019), h. 20

dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta berbagai ragam, tergantung pada bidang kehidupannya dalam bidang perekonomian misalnya, hal tersebut tentu berbeda dengan perwujudan dalam al-Qur'an dalam bidang politik atau dalam bidang keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari juga beragam, tergantung apa pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah SWT., sabda tuhan, yang tidak bisa lepas pemaknaan manusia tentang tuhan itu sendiri tentang Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini, al-Qur'an bisa mewujudkan ditengah tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama islam.<sup>2</sup>

Sahiron Syamsudin memberi menjelaskan tentang Living Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat hal itu disebut dengan *The Living Qur'an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu didalam suatu masyarakat dapat disebut dengan *The Living Tafsir*.<sup>3</sup> Maksud dari al-Qur'an hidup dimasyarakat yaitu respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan bagaimana penafsiran orang tersebut. Termaksud dari respon suatu masyarakat adalah resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu, resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada suatu acara dan kegiatan sosial keagamaan tertentu, seperti contoh tradisi yasinan dan tahlilan pada waktu malam jum'at, tadarusan di bulan ramadhan, membaca waqi'ah pada hari ahad pon, membaca al-kahfi pada hari jum'at dan hal-hal lain yang berhubungan dengan al-Qur'an.

M. Mansyur mengemukakan bahwa living Qur'an berasal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* suatu masyarakat yang mengalami mengetahui makna dan fungsi al-Qur'an.<sup>4</sup> Melihat secara tidak langsung fenomena ini, embrio yang

---

<sup>2</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisonggo, V. 20 No. 1 (Mei,2020),h.236-237

<sup>3</sup> Sahironi Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*,(Yogyakarta: Teras, 2007),hlm xiv

<sup>4</sup> M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* . (Yogyakarta : Teras,2007),hlm.5

terkait living Qur'an sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri. Karena fenomena Living Qur'an itu sendiri lebih kepada praktek-praktek tertentu dan berwujud penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan kehidupan umat di luar aspek tekstualnya. Hal ini bebrarti bahwa tejadinya praktek pemaknaan atas pesan tekstualnya, akan tetapi adanya anggapan fadilah (keutamaan), secara tidak langsung Living Qur'an sudah ada pada zaman nabi, dimana nabi pada saat itu menggunakan surat al-fatihah untuk menyembuhkan suatu penyakit dan surat al-mu'awwidzatain digunakan sebagai penangkal sihir, maka hal ini berarti al-Qur'an diberlakukan sebagai fungsi diluar dari kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantik surat al-Fatihah tidak memiliki kaitanya dengan soal menyembuhkan penyakit tetapi digunakan untuk fungsi diluar fungsi semestinya.

Melihat bahwa living Qur'an merupakan kajian atau studi yang menitik beratkan pada praktek-praktek di luar dari teks al-Qur'an, hal tersebut sangatlah bertolak blakang dengan cabang ulumul Qur'an yang bertumpu pada teks al-Qur'an itu sendiri. Hanya pada awalnya cabang ulumul Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap al-Qur'an sebagai wujud penghargaan dan ketaatan dalam pengabdian. Ilmu Qira'at, Rasm Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Asbab An-Nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-qur'an atau islam. Baru pada era berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematikan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu al-Quran.<sup>5</sup>

## **B. Pengertian Teori Resepsi**

Sejarah mengenai resepsi telah berlangsung sejak abad X, XI, XII, XIV yakni resepsi sastra jawa, zaman kartasura, Surakarta dan seterusnya. Karena itu analisis sastra secara reseptif perlu dilakukan. Teori resepsi telah diperkenalkan di Jerman Barat pada tahun 60-an oleh Roman Jakobson di dalam artikel *Libguistics and poeties*. Buku resepsi diawali dengan dasar-dasar resepsi

---

<sup>5</sup> M Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras,2007) h.5

yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1970. Siegfried J. Schmidt tahun 1973. Rien Segers pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul *Het Lezen Van Literatuur* dan pada tahun 1982 dalam bukunya yang berjudul *Receptive-Esthetika*. Pada tahun itu juga Hans Robert Jauss menulis buku *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*. Pada tahun 1985 Umar Junus menulis buku *Resepsi Sastra*. Resepsi sastra Jawa disesuaikan dengan pengalaman, latar belakang dan tujuan pembaca atau pelaku resepsi.<sup>6</sup>

Secara etimologis kata “resepsi” berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (inggris) berarti menyambut menerima. Edrawarsa menyatakan bahwa reseptif berarti pembaca menerima atau menggunakan teks. Resepsi merupakan aliran yang meneliti tentang teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.<sup>7</sup>

Resepsi secara terminologi adalah reaksi pembaca terhadap suatu keindahan yang didasarkan pada suatu karya sastra. Dari definisi ini bisa kita simpulkan bahwa resepsi adalah ilmu mempertimbangkan peran pembaca dalam merespon resepsi karya sastra. Al-Qur’an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan, maka teks itu mengalir energi yang sangat dahsyat dan mampu mempengaruhi pendengarnya.<sup>8</sup>

Resepsi merupakan disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra di tujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam mengkonsumsi pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra tersebut, sehingga karya sastra memiliki nilai yang diberikan pembaca. Faktor membaca sangat berpengaruh karena makna teks, antara lain ditentukan oleh peranan pembaca. Makna teks tergantung pada situasi historis pembaca, dan

---

<sup>6</sup> Nyoman Kutha Ratna.S, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h. 203

<sup>7</sup> Akhmad Fajarudin, “Metodologi Penelitian The Living Qur’an dan Hadits,”Jurnal Institute Agama Islam Negri Metro. Lampung.

<sup>8</sup> Fahmi Riyadi, “Resepsi Umat Atas Al-Qur’an : Membaca Pikiran Navid Kernami Tentang Teori Reseosi al-Qur’an IAIN Antasari,”Kalimantan Selatan.47

sebuah teks itu memiliki makna setelah teks itu sudah dibaca. Sedangkan resepsi karya sastra adalah sebuah satu kesatuan yang cukup bergantung. Pada umumnya resepsi yang dimaksudkan sebagai cara pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca, sehingga dapat memberikan tanggapan nilai terhadap karya sastra. karena itu, pengertian resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman seorang peneliti mungkinsaja pergi kepada penulis (teks).

Dari defisi diatas, jika dikombinasikan dengan al-Qur'an maka defisi secara terminologis berarti suatu kajian yang mengkaji tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa penafsiran masyarakat terhadap ayat-ayat yang akan di tafsirkan, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian masyarakat telah bergaul dan berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an. Sementara itu jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji suatu peranan dan respon pembaca terhadap karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apkal al-Qur'an merupakan karya sastra.<sup>9</sup>

Maka jika dilihat dari aspek keilmuan sastra, al-Qur'an telah memenuhi syarat-syarat karya sastra yang telah disebut diatas, namun telah diketahui secara masyhur bahwa al-Qur'an adalah kalamullah (firman allah) yang tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan karya sastra manusia ataupun jin sekalipun. Bahkan di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kemampuan manusia dan jin jika digabungkan tidak akan mampu membuat karya sastra al-Qur'an disebut dalam surat al-isra' ayat 88.

---

<sup>9</sup> Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an : Membaca Pikiran Navid Kernami Tentang Teori Reseosi al-Qur'an IAIN Antasari,"Kalimantan Selatan.47, h. 221

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

Artinya: katakanlah “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”<sup>10</sup>

Jadi tidak akan ada sastra karya buatan manusia dan jin sekalipun yang dapat menandingi al-Qur’an, dengan demikian menjadi tidak menjadi keberatan serta menjadi sangat wajar ketika al-Qur’an disebut sebagai karya sastra teragung di alam semesta

### C. Macam-Macam Resepsi

Ada tiga resepsi penerimaan untuk memahami fenomena al-Qur’an. Tiga diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Resepsi Eksegesis Atau Hermeneutic

Secara etimologi eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penjelasan”, “*aut-leading*,” atau “*ex-position*” yang menunjukkan “interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks.” Secara historis di sebuah tempat suci kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, merekalah yang ditugaskan untuk “menterjemahkan” nubuat atau nubuat Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur’an sebagai teks itu menyampaikan makna yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran. Contoh dari resepsi eksegesis yaitu mewujudkan dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur’an dan semua karya-karya tafsir yang telah beredar disekitar kita.

Beberapa komentar awal al-Qur’an, seperti Abdullah bin Abbas, Al-Farra dan At-Tabari, juga dalam mode penerimaan ini. Selanjutnya ilmuwan muslim dan non muslim menjadikan al-Qur’an sebagai seperangkat aturan

<sup>10</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama 2005, h. 397

untuk praktik interpretasi menurut konsep hermeneutik. Penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai metode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh kaidah-kaidah tertentu. Kaidah inilah yang membimbing pembaca untuk melihat al-Qur'an, atau bisa diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membahas tentang aturan dan prinsip yang menafsirkan al-Qur'an. Sementara untuk yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegesis. Jadi resepsi eksegesis memiliki penerimaan hermeneutis eksplisit implisit di dalamnya. Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama di Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya *Terjumah al-Mustafid* oleh *Abdur Rau'uf al-Sinkili di Jawi*, *Marah Labid* oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, tafsir *al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A. Hasan dan tafsir *Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

## 2. Resepsi estetis

Penerimaan estetis ialah suatu tindakan menerima al-Qur'an berdasarkan nilai keindahannya. Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Artistic adalah teks itu sendiri sedangkan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca itu sendiri. Dalam kedua metode tersebut, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi pemikiran itu bisa ditransfer ke orang lain meskipun menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda. Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima

---

<sup>11</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an In Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple,t.th), h. 148

dengan cara estetis pula. Yang dimaksud dengan al-Qur'an sebagai teks estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren (yang berhubungan) dengan al-qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an di terima dengan cara estetis , artinya al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan). Seperti contoh kaligrafi adalah resepsi estetis dalam bentuk tulisan, pembacaan murattal atau qira'ah adalah resepsi etetis dalam bentuk suara, dan segala sesuatu yang berhubungan al-Qur'an dan memunyai keindahan.

Penerimaan nilai keindahan al-Qur'a melewati materi budaya. Fahmida Sulayman berkata:

“banyak umat islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni virtual seperti menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu negara ke negara lain, faktor pemersatuan adalah inspirasi yang berasal dari tuhan yang menghubungkan pekerjaan logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi China”

Dengan demikian, penerimaan estetis tidak hanya diterima secara estetis pula melainkan pengalaman spiritual dengan sarana estetis. penerimaan estetis dapat mengarah pada penghormatan terhadap objek material al-Qur'an. Contoh sangat jelas adalah kiswah, penutup ka'bah sebuah blok islam yang memandu sholat di mekkah. Fungsi pertamanya adalah untuk menghias ka'bah dengan tulisan tangan al-Qur'an yang indah dan artistic. Itu juga digunakan untuk menutupi dan melindungi ka'bah dan kiswah diganti dengan yang baru setahun sekali di dzulhijah.<sup>12</sup>

### 3. Resepsi Fungsional

---

<sup>12</sup>Ahmad Rafiq, “The Reception of The Qur'an In Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community”, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple,t.th) h. 151-152

Resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional melibatkan pembaca masuk dalam urusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Bagi Harold Coward, penerimaan tulisan suci itu memiliki tekanan yang kuat, maka dalam resepsi ini Coward melihat tulisan suci berfungsi sebagai “symbol” dari pada “tanda.” Dimana perspektif teks ditekankan. Dalam resepsi ini pembaca berada dalam tindakan terstruktur artinya pembaca tidak bebas dari struktur al-Qur’an, akan tetapi al-Qur’an dalam sambutan dapat melambungkan praktis nilai-nilai yang dibentuk oleh perspektif pembaca. Penerimaan fungsional al-Qur’an mencakup fungsi performatif. Gail membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informative dari yang performatif. Fungsi informatif adalah dalam penerimaan eksegetikal al-Qur’an seperti yang saya bahas di atas. Ini dapat menimbulkan praktik-praktik tertentu dalam menerapkan apa yang dikatakan dalam teks. Fungsi performatif adalah dalam penerimaan fungsional al-Qur’an, al-Qur’an dilakukan melalui pembacaan atau penulis untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini, tentu saja membawa tindakan dan praktik tertentu yang sesuai dengan tujuan pembaca atau pendengar.

Contoh yang lain yang masih dijalankan sampai ke generasi kita ialah pada saat kehamilan, tasmiyah, dan penguburan, yang dijelaskan sebelumnya. Selama kehamilan, membaca surat Maryam dan surat Yusuf dengan membaca surat tersebut calon orang tua dengan harapan memiliki sosok anak yang seperti Maryam dan Yusuf. Oleh karena itu tradisi tersebut dilakukan secara pribadi dan komunal di tempat-tempat tertentu. Kemudian tradisi pemberian nama atau *walimatut tasmiyah*, kisah tentang keluarga Imran yang menamai seorang anak perempuan disertai do’a merupakan kebutuhan keluarga yang baru saja memiliki bayi. Perspektif yang sama juga dilakukan di daerah-daerah tertentu yakni yasin beberapa malam berturut-turut setelah pemakaman. Dengan harapan doa selama ritual malam setelah

penguburan bisa sampai ke almarhum. Suku banjar biasanya mengidentifikasi praktik-praktik seperti tafa'ul atau optimism.<sup>13</sup>

Adanya penerimaan ini, yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi tersebut, disebabkan adanya dua aliran pengetahuan dalam tradisi al-Qur'an yaitu transmisi dan transformasi. Komunikasi berarti transfer pengetahuan dan praktik dari satu generasi ke generasi lain dan transformasi berarti mengubah bentuk pengetahuan dan praktik sesuai dengan keadaan setiap generasi. Dalam kitab *At-Tibyān Fi Adāb al-Ḥamalah al-Qur'an* atau penjelasan moral dalam al-Qur'an oleh *bī Zakariyā bin Syarifuddīn an-Nawawī as-Syāfi'ī*. Dalam bab mengenai surat atau ayat yang disusun dibaca pada waktu atau keadaan tertentu, beliau mengutip hadis shahih tentang pembacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya di baca saat menjenguk orang sakit. Beliau tidak menjelaskan hubungan makna kebahasaan antara surah tersebut dan praktiknya. Ia hanya mengutip riwayat tentang sejumlah sahabat yang melewati suatu kaum di perjalanan mereka, hingga seorang dari sahabat membantu menyembunyikan seorang lelaki yang sakit dikaum tersebut dengan membacakan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya.<sup>14</sup>

#### **D. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mennheim**

Sosiologi pengetahuan ialah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisis antara pengetahuan dan kehidupan; sebagai riset sosiologis-historis cabang ini berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya untuk mempertimbangkan sebagai wilayah penelitiannya yang sesuai berbagai

---

<sup>13</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an In Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple,t.th), h. 155

<sup>14</sup> Abī Zakariyā bin Syarifuddīn an-Nawawī as-Syāfi'ī, *At-Tibyān Fi Adāb al-Ḥamalah Al-Qur'an*, (Haramain: t.th), h. 146

keselingterkaitanya yang memcolok dalam krisis pemikiran modern dan khususnya pertalian sosial antara teori-teori dan bentuk-bentuk pemikiran. Di satu pihak sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan keselingterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di lain pihak, dengan berhasil memecahkan masalah ini dari awal sampai akhir secara radikal dan tanpa prasangka sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman kita ini mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.<sup>15</sup>

Sosiologi pengetahuan berusaha memperoleh pemahaman sistematis mengenai kaitan antara kehidupan sosial dan pikiran. Seluruh kehidupan suatu kelompok sosial-historis menyatakan dirinya sebagai sebuah konfigurasi yang saling tergantung; pikiran hanyalah ungkapannya dan interaksi antara kedua segi kehidupan ini merupakan unsur hakiki dalam konfigurasi itu, keselingterkaitan-keselingterkaitan yang harus diselidiki kalau mau diketahui.<sup>16</sup>

Max Scheler dan Karl Mannheim merupakan pelopor utama sosiologi pengetahuan. Perbedaan corak dan muatan sosiologi pengetahuan antara Mannheim dan Scheler adalah: sosiologi pengetahuan Scheler lebih bermuatan filosofis sedangkan sosiologi pengetahuan Mannheim lebih bermuatan sosiologis. Prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (mode of thought) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Ini berarti bahwa ide-ide

---

<sup>15</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 287

<sup>16</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 336

tersebut harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksinya dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.<sup>17</sup>

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Oleh karena itu untuk memenuhi tindakan sosial ilmuwan sosial harus mengkaji antara lain: a) perilaku eksternal disini metode ilmiah tentu dapat diterapkan, dan b) makna perilaku disini pendekatan hermeneutika diperlukan. Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial. Yakni, pertama, makna obyektif, yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. Kedua, makna ekspresive, yang diatributkan pada tindakan oleh aktor. Dan ketiga makna dokumenter yang aktor seringkali tersembunyi mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtaji Chaeri, Masyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999, h. 8

<sup>18</sup> Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtaji Chaeri, Masyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999, h. 15-16

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN  
BRABO, TANGGUNGHARJO, GROBOGAN DAN PRAKTIK  
PEMBACAAN AYAT-AYAT-AYAT PILIHAN**

**A. Profil Pondok Sirojuth Tholibin**

**1. Letak geografi**

Lokasi geografis adalah wilayah atau wilayah berdasarkan fakta dimana bumi berada. Menurut lokasinya pondok pesantren Sirojuth Tholibin memiliki batasan lokasi sebagai berikut:

- a. Bagian Timur terdapat pemukiman penduduk yang berbatasan dengan Desa Ngetuk.
- b. Bagian Barat adalah terdapat lahan pertanian penduduk setempat.
- c. Bagian Utara terdapat lahan pertanian yang berbatasan dengan Desa Kebonagung.
- d. Bagian Selatan terdapat gedung Madrasah Tsanawiyah Tajul U'lum Banin dan Banat dibelakang Madrasah terdapat pemukiman penduduk, Pondok Pesantren An-Nasriyyah yang diasuh oleh beliau Bapak. Ahmad Labib, AH.

Jarak antara Pon-Pes Sirojuth Tholibin dengan Kota Kabupaten Grobogan sekitar 46 km. dengan demikian mengingat jarak antara pondok dan kota lumayan jauh maka proses mengajar tidak terganggu dengan suasana diluar pondok sehingga tetap konsentrasi dengan penuh ketenangan dan kenyamanan.

Dari segi letak geografis, Pon-Pes Sirojuth Tholibin berdekatan dengan pemukiman penduduk sehingga memudahkan untuk bepergian, santri yang nyantri di pondok tersebut tidak hanya dari kalangan jawa bahkan dari luar jawa.

Pon-Pes Sirojuth Tholibin terletak di daerah antara pemukiman dan sawah yang cukup luas di utara bagian timur pedesaan brabo untuk

kompleks pondok putra bertempat di sebelah barat ndalem (rumah kyai) sedangkan pondok putri bertempat di timur ndalem, dengan tempatnya yang terpisah sehingga dapat mempermudah untuk pengaturan santri putra dan putri.

Deskripsi letak Geografis Pon-Pes Sirojuth Tholibin lokasi yang jauh dari keramaian kota merupakan nilai tambah yang besar untuk pembelajaran saat ini dan diharapkan dapat mendukung pembangunan dalam kondisi seperti itu, dari segi kualitas dan kuantitas.<sup>1</sup>

## **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin**

Awalnya diminta oleh mbah idris (kakek K.H. Abdul Wahab Idris, pengasuh pondok di An-Nasiriyah) dan mbah Hasan Hudori, pemuka agama di desa Brabo saat itu. Pada saat itu hanya sedikit orang yang alim, hal tersebut menjadi pertimbangan K.H. Syarqowi (mertua H.K. Syamsuri) menyebut nama K.H. Syamsuri sebagai pejuang untuk mengajarkan agama islam di Desa Brabo.

K.H. Syamsuri tidak asli penduduk Desa Brabo, Beliau merupakan menantu dari K.H. Syarqowi, guru sekaligus mertua yang menugaskanya disana atas permintaan tokoh setempat (Mbah Idris dan Mbah Hasan Hudori). Harapannya K.H. Syamsuri masih muda bisa membawa gerakan perubahan cecara relegius terhadap masyarakat yang masih menggunakan kultur abangan.<sup>2</sup>

Dengan restu dan ketaatannya kepada guru ketaatan kepada guru K.H. Syarqowi, mulailah K.H. Syamsuri memulai perjuangan membela islam di tanah Brabo. Cara dakwah Kh Syamsuri yang dengan lembut mendekati orang Brabo dan berpindah-pindah dari rumah ke rumah dengan kesabaran

---

<sup>1</sup> Data Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 26 Januari 2020,h 2-3

<sup>2</sup> Habib Umar Bin Ahmad Al-Munthohar, *Jejak Pribadi Yang Bercahaya*, (Grobogan, Pustaka El-Fath: 2012), h. 27-28.

dan kesabaran ini, berhasil merebut hati dan simpati masyarakat Brabo yang sudah mulai luluh.<sup>3</sup>

Pada tahun berdirinya 1941 pesantren tempat Kh Syamsuri mengajar ilmu kepada santrinya, tapi pesantren itu belum mempunyai nama. Orang mengetahui nama pondok tersebut dengan sebutan pondok brabo. Namun, penunjukan itu tidak tepat dan K.H. Syamsuri memberikan nama pesantren sebagai Sirojuth Tholibin, yang berarti lentera penerang bagi para pencari ilmu.

Nama ini bermaksud untuk para santri yang sedang mencari ilmu agar bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat agar dapat kehidupan yang terang. Namun tersebut juga berupa tabarukan (ngalap berkah) bagi para ulama, khususnya syekh Muhammad Ihsan Jampes kediri (penulis kitab Sirojuth Tholibin) dan nama kitab tersebut disimpan sebagai pesantren. Elemen penamaan lainnya. Menurutk. Muklas siroj nama Sirojuth Tholibin diambil karena ayah Syekh Ihsan juga memiliki nama yang sama dengan K.H Syamsuri: Kyai Dahlan.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin menggunakan sistem sorogan dan bandongan untuk kerabat terdekat dan tetangganya dengan menganut agama islam menurut salah satu dari empat madzhab, yaitu mengikuti madzab syafi'i diantaranya ialah Maliki, Hambali, Hanafi, Syaf'i. pada tanggal 4 oktober 1988 setelah K.H. Syamsuri wafat kepengasuhan diganti putra keempat dan kelimanya, bp. K.H Ahmad Baidlowie Syamsuri. Lc bersama saudarantya Kh. Muhammad Anshor. Pengasuh pertama dengan latar belakang pendidikan adalah lulusan dari timur tengah (mekah dan madinah) serta beberapa pesantren yang ada di tanah jawa. Dan pengasuh kedua adalah lulusan dari Futuhiyyah Mranggen dan pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Pada tanggal 28 Dzulhijjah 1435 H, KH. Baidlowie

---

<sup>3</sup> Habib Umar Bin Ahmad Al-Munthohar, Jejak Pribadi Yang Bercahaya, (Grobogan, Pustaka El-Fath: 2012), h.29

<sup>4</sup> Habib Umar Bin Ahmad Al-Munthohar, Jejak Pribadi Yang Bercahaya, (Grobogan, Pustaka El-Fath: 2012), h.35-36

Syamsuri wafat, setelah sebelumnya KH. Anshor Syamsuri wafat pada tahun 2011 M. dan kini kepengasuhan diganti oleh KH. Muhammad Shofi Al-Mubarak AH, putra dari KH. Baidlowie Syamsuri.

Ponpes Sirojuth Tholibin awalnya hanya menampung santri putra, tetapi pada tahun 1989 pesantren menerima santri putri dan santri khusus menghafal al-Qur'an 30 juz dengan pengasuh ibu nyai Hj. Maimunah baidlowie (Istri Bp. Kh. Ahmad Baidlowie Syamsuri), berasal dari Surakarta dan alumni ponpes sunan pandanaran Jogjakarta dan diasuh oleh simbah Kh. Mufid Mas'ud ah. Dan pada tahun 1998 majelis muhadloroh (takkasus kajian salaf).<sup>5</sup>

Sejak berdirinya hingga saat ini Ponpes Sirojuth Tholibin selalu mengalami peningkatan jumlah santri dan peningkatan yang berbentuk bangunan (fisik) sejauh ini pondok pesantren kurang lebih menampung 1400 santri. Semula, lembaga yang hanya menggunakan metode salaf-tradisional saja kini telah berkembang dengan konsentrasi kajian utama pembelajaran materi keagamaan dengan dibimbing pendidikan akhlak yang memadai. Dengan harapan besar agar bisa menciptakan kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan ber ilmu yang luas.<sup>6</sup>

### **3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin**

Semua organisasi, formal maupun informal, harus mempunyai visi dan misi untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan. Begitupun Pon-Pes Sirojuth Tholibin adalah:

#### **a. Visi**

Pondok pesantren telah dipilih sebagai lembaga pendidikan untuk melatih kerangka etika dan bersaing di dunia modern.

#### **b. Misi**

---

<sup>5</sup> Data Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 26 januari 2020, h. 1

<sup>6</sup> Data Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 26 januari 2020, h. 1

- 1) Menurut “*al muhafadzoh ‘alal qodimish sholih, wal akhzu bil jadidil ashlah*” menyelenggarakan pendidikan dengan menggabungkan salafi dan sistem modern.
- 2) Menjadikan santri yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas
- 3) Membekali dasar dengan akidah dan syariat yang benar, ikut ajaran *ahlus sunnah wal jama’ah an nahdliyyah*.<sup>7</sup>

#### **4. Program Pendidikan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin**

Sebagai lembaga pendidikan, pon-pes sirojuth tholibin memiliki banyak program untuk membantu para santri belajar ini termasuk:

- a. Pengajian Al-Qur’an
  - 1) Pemula yaitu hafalan juz ‘amma.
  - 2) Setelah hafal juz amma yaitu bin nazor 30 juz
  - 3) Selanjutnya program bi ghoib yang dilakukan oleh santri yang memiliki niatan untuk menghafalkan al-Qur’an
- b. Madrasah Salafiyah (non formal)
 

Madrasah muhadloroh program pendidikan ini ditujukan kepada santri dengan penekanan khusus pada kajian kitab klasik ala ahlus sunnah wal jama’ah yang dimulai pukul 08.00-11.30 wib

Madrasah Muhadloroh sudah enam tahun praktik yang menyajikan khazanah studi islam klasik, dengan materi pokok ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadis, hadis, nahwu, sorof, ushul fikiq, tasawuf, tajwid dll.
- c. Madrasah Takhasus
 

Madrasah takhasus adalah program pendidikan luar biasa yang sempurna bagi mereka yang menghadiri madrasah formal di pagi hari. Program ini di mulai pada pukul 20.00-22.00 wib
- d. Madrasah formal

---

<sup>7</sup> Data Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 26 januari 2020, h.5

Pendidikan ini di selenggarakan di sekitar pondok yang merupakan yayasan pondok yang antara lain madrasah tranawiyah dan Aliyah.

e. Non Madrasah

- 1) Individual (sorogan) dengan materi pokok kitab *Al Ajurumiyah, Fathul Qorib Dan Fathul Mu'in*.
- 2) Kolektif (bandongan) dengan berbagai kajian kitab. Diantaranya adalah *Tafsir Al Jalalain, Ihya' Ulumuddin, Al Iqna', Syarah Al Hikam, Ta'limul Muta'allim, Bughyatul Mustarsyidin, Risalatul Mahidl, Risalatud Dima', Nashoihul Ibad*
- 3) Komunal meliputi sima'atul Qur'an dan pengajian umum.
- 4) Temporal meliputi pengajian kilatan bulan Rojab dan Ramadhan, Bahtsul Masail, Seminar/diklat dll.
- 5) Kegiatan ekstra diantaranya, lembaga pers El Fath, Rebana Dan Hadloroh, Tilawah Qur'an dll.<sup>8</sup>

## 5. Struktur Organisasi

Pondok Sirojuth Tholibin memiliki dua sistem kepengurusan yaitu santri putra dan putri , tabel dibawah ini menunjukkan kepengurusan:

**Tabel 1**  
**Daftar kepengurusan santri putri 2020**

Pengasuh	1. Hj. Maimunah Baidlowie 2. KH. Muhammad Shofi Al-Mubarak
Dewan pertimbangan	1. Ibu Hj. Millaty Azka Maisur 2. Ibu Hj. Laila Lafifa Al Mubarak 3. Ibu Hj. Naila Iffah Fithriyyah Chamim 4. Ibu Hanna' Fitria Tsaqofa Mujtaba 5. Ibu Nur Chasanah Mukhlas
Ketua 1	Lu'lu'il maknun
Ketua 2	Siti Zubaidah
Sekretaris	1. Daimatun Nasikhah 2. Roisah Asna

<sup>8</sup> Data Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 26 januari 2020,h.8

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Zidna Mafaza</li> <li>3. Ummi Hanik</li> </ol>
Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Zahrotu Chayatil Ummah</li> <li>2. Nur Faizah</li> </ol>
Divisi Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tri Azaitun</li> <li>2. Umi Atika Farid</li> <li>3. Riza Rizkia</li> <li>4. Zulfatul Magfiroh</li> <li>5. Hanifah Roisatul U.</li> <li>6. Anis Fitriyah</li> <li>7. Naili Nur Lutfiyah</li> <li>8. Halimatus Sa'diyah</li> </ol>
Divisi Tahfidz	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siti Zulaikhah</li> <li>2. Aulia Dilla Fareza</li> <li>3. Umi Khairus Sa'adah</li> <li>4. Nur Aini</li> </ol>
Divisi Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wasi'ul Magfiroh</li> <li>2. Siti Hanik Afifah</li> <li>3. Azza Nur Kavila</li> <li>4. Shofy Anjiati</li> </ol>
Divisi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanik Maftuchah</li> <li>2. Muthmainnah</li> <li>3. Nur Yunita Setyawan</li> </ol>
Divisi Kegiatan Dan Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nur Kholida Afifah</li> <li>2. Ummu Hafshoh</li> <li>3. Naeli Dhiatzzahro'</li> </ol>
Divisi Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nur Laili Nadhifah</li> <li>2. Sa'idatul Mufidah</li> </ol>
Divisi Koperasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anis Khoirun Nisa'I</li> <li>2. Shobichatul Masykuroh</li> <li>3. Lailatul Fitriyah</li> <li>4. Laili Safitri</li> </ol>
Divisi Perputakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ulfiatur Rosyidah</li> <li>2. Rifatin</li> </ol>
Divisi Penerangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risa Uswatun</li> <li>2. Desi Retnosari</li> </ol>

**Tabel 2**  
**Daftar kepengurusan santri putra 2020**

Pengasuh	1. Hj. Maimunah Baidlowie 2. KH. Muhammad Shofi Mubarak
Dewan penasehat Dewan pertimbangan	1. Muhammad maesur zuhri 2. KH. Abdurrohman 3. K. Nur Hadi 4. KH.Zainal Arifin
Dewan pengawas	1. H. Mu'tamir hilmi mujtaba 2. Bp. Muhammad Chamim 3. Bp. Munawir Ahmad 4. Bp. H. Abdul Ghofur 5. Ust. Ahmad Makin 6. Bp. Mukhlas
Ketuan dan wakil ketua	1. Muhammad An'im Bih 2. Fikri Fathnani
Sekretaris I	Muh. Ulinuha Karim
Sekretaris II	Choerul Munajat
Sekretaris III	Riyan Hidayatullah
Bendahara I	Muhammad Fahmi Idris
Bendahara II	Muhammad Zuhri Alfuqon
Divisi Pendidikan	1. Ulin Nuha 2. Wahid Ridlo M. 3. Ansori 4. Fa'ahsinul Akhlaq 5. Hanif Fathun Nizam 6. Ahmad Alwi Syihab 7. Hikam Muhammad 8. Muhammad Sobirin
Divisi Tahfidz	1. Adib Nurul Hakim 2. Muhammad Muslimin 3. Muhammad Aminudin 4. Ahmad Azka 5. M. Chikam Al Baihaqi 6. M. Alwi Syihab
Divisi Kesehatan	1. Irsyadul Anam

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Habib Solikhin</li> <li>3. Muhammad Iqbal</li> <li>4. Faydurrohman</li> </ol>
Divisi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Khotibul Umam</li> <li>2. Lublubun Nadhifil L</li> <li>3. Sholihul Hadi</li> <li>4. M. Minanul Aziz</li> <li>5. Sholahuddin Al Ayyuby</li> <li>6. Ahmad Nadif</li> <li>7. Hasan Murtadho</li> <li>8. Hilmi Mu'tamar Aqwa</li> <li>9. Farid Riza</li> <li>10. Aghits Maulana</li> <li>11. Aji Santoso</li> <li>12. Abdul Wahid S.</li> </ol>
Divisi Kegiatan Dan Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ahmad Mahfudz N.</li> <li>2. Taufiqurrohman</li> <li>3. M. Mirza Nusukhi</li> <li>4. M. Tulhatul Khoir</li> <li>5. Anas Umar Kholid</li> <li>6. Khoirurrohman</li> <li>7. Rafi Imam Musyafa'</li> <li>8. Ahmad Bahrudin</li> <li>9. Ahmad Ainul Yaqin</li> <li>10. Ahmad Yusuf</li> <li>11. Muhammad Iqbal</li> <li>12. M. Mas'shum</li> </ol>
Divisi Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Amin Zuhdi</li> <li>2. Imam Chusnuddin</li> <li>3. Muhammad Nur Ali</li> <li>4.M. Mustaufa</li> <li>5. Abdullah Shofi</li> <li>6. Yasin Syaiful</li> <li>7. Aliful Husni</li> </ol>
Divisi Koperasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhammad Ulinnuha</li> <li>2. Sya'roni</li> <li>3. Fasikhul Alfadz</li> <li>4. Khoirul Huda</li> <li>5. A. Faiz Ubaidillah K</li> <li>6. Muhammad Subki</li> </ol>

	7. M. Sofiyullah Alhakim
Divisi Perpustakaan	1. Ziyad Mubarak 2. M. Alwi Maulida

**Tabel 3**  
**Kegiatan Harian**

No	Waktu	Santri Kurikulum	Santri Salafi
1.	04.30-05.00	Sholat subuh berjamaah	
2.	05.00-07.00	Ngaji al-Qur'an Juz Amma, Bin-Nadzor, Bil Ghoib	
3.	07.00-14.00	Sekolah	Ngaji Bandongan dan sekolah Muhadhoroh sampai dhuhur
4.	14.00-15.00	Istirahat	Setoran al-Qur'an
5.	15.00-16.00	Sholat Ashar berjama'ah	
6.	16.00-17.30	Sekolah diniyyah	Persiapan Sorogan
7.	18.00-18.30	Sholat Magrib berjama'ah	
8.	18.30-20.00	Sorogan Kitab	
9.	20.00-20.30	Sholat Isya' berjama'ah	
10.	21.00-22.00	Musyawarah Kitab	
11.	22.00-24.00	Belajar Individu	

#### **B. Asal Mula Diadakanya Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin**

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin merupakan pondok pesantren salaf yang telah berdiri sejak tahun 1941 M. pondok pesantren ini sekarang menjadi berkembang sangat pesat, baik secara fisik maupun dari bentuk kualitas dan kuantitas. Seiring berjalanya waktu pondok pesantren yang dulunya hanya menampung santri putra tetapi sekarang menerima santri putri juga. Awalnya hanya 9 santri. Semuanya dibawa dari Solo Oleh KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri dan ibu nyai Hj. Maimunah Baidlowi AH. Kesembilan santri tersebut adalah santri yang awalnya mengaji kepada ibu nyai Hj. Maimunah Baidlowi AH sewaktu di Solo. Kemudian setelah KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri dan ibu nyai Hj. Maimunah Baidlowi AH hijrah ke Brabo, Sembilan santri tersebut mengikuti beliau dan meneruskan mengaji terhadap beliau.

Melihat dari jumlah santri yang semakin banyak serta adanya keinginan untuk menjadikan santri berakhlak al-Qur'an dan mampu menjadi penghafal al-Qur'an, maka pada tahun 1989 mulailah dibuka program tahfidz yang diasuh langsung oleh ibu Nyai Maimunah Baidhowi AH. Dalam perkembangannya, sejak didirikan pada 1989 sampai sekarang, program tahfidz telah meluluskan lebih dari 300 santri putri hafal al-Qur'an.

Menurut informasi pembacaan ayat-ayat pilihan yang sering disebut dengan ayat 20 dikarenakan ayat yang dibaca berjumlah 20 dari surat-surat yang berbeda, akan tetapi dalam praktiknya khusus pembacaan ayat kursi memiliki tambahan ayat setelahnya yaitu ayat 256 di surat al-Baqarah, sehingga dalam praktiknya menjadi 21 ayat. Akan tetapi dikalangan pondok praktik tersebut lebih dikenal dengan ayat 20. Dalam ayat 256 al-Baqarah memiliki beberapa fadhilah diantaranya dihindarkan dari gangguan setan, seperti hadist nabi riwayat Ad-Darimi;

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْبَرَ نَا أَبُو الْحُمَيْسِ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ مِنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يَدْ لِحُلِّ ذَلِكَ الْبَيْتِ شَيْطَانٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى يُصْبِحَ أَرْحًا مِنْ أُولَاهَا وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ وَآيَتَانِ بَعْدَهَا وَثَلَاثُ حَوَاتِيمُهَا أَوْلَاهَا (لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ)

*Artinya: telah menceritakan kepada kami ja'far bin 'aun telah mengabarkan kepada kami abu al 'umais dari asy sya'bi ia berkata; barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dari surat al baqarah pada malam hari, niscaya setan tidak akan masuk ke dalam rumahnya pada malam itu hingga pagi hari. Yaitu empat ayat dari awal surat, ayat kursi dan dua ayat setelahnya, serta tiga ayat penutup surat. (HR, ad-darimi).<sup>9</sup>*

Hadist diatas menjelaskan bahwa barang siap yang membaca empat ayat pertama surat al-Baqarah, kemudian ayat kursi, kemudian dua ayat setelah ayat kursi, kemudian tiga ayat terakhir surah al-Baqarah, maka dia dan tidak akan

<sup>9</sup> Abu Muhammad ad-darimi, *sunan ad-darimi* hadist ad darimi No. 3248

didekati pada hari itu oleh setan. Tidak pula didekati oleh sesuatu yang tidak disukainya, dan tidaklah dua ayat ayat dibacakan pada orang tunagrahita (daya piker lemah) kecuali akan sadar (atas izin Allah).

Kegiatan ini setua berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, berarti pelopor kegiatan ini adalah Kh. Syamsuri adalah orang yang pertama yang mendirikan pondok pesantren Sirojuth Tholibin. Kemudian kepada generasinya, kegiatan ini selalu dilakukan hingga saat ini. Pemilihan ayat-ayat pilihan tersebut diambil dari beberapa surat yang diambil beberapa ayat saja yang sering disebut dengan ayat 20, dalam hal ini alasan mengapa KH. Syamsuri menjadikan praktik ini dengan melihat fadhilahnya yaitu menolak atau menangkal dari gangguan setan, jin, manusia, sihir, tenung, santen, dan segala maksud jahat dari semua makhluk. Di karenakan pada saat itu banyak santri yang di ganggu dengan makhluk halus seperti melihat penampakan yang tidak kasat mata dan juga beberapa orang yang kerasukan makhluk halus, itulah salah satu alasan mengapa KH. Syamsuri memberikan wirid tersebut untuk diamalkan setiap hari. Dengan begitu harapanya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin bisa terhindar dari kejahatan dari makhluk yang tidak kasat mata maupun dari semua makhluk. Selain itu praktik ini bertujuan untuk mendapat barokah al-Qur'an dan di inginkan bisa hasil maksud.

### **C. Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan**

Pembacaan praktik tameng atau menangkal dari gangguan setan, jin, manusia, sihir, tenung, santen, dan segala maksud jahat dari semua makhluk. Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ini dilakukan secara bersama-sama dengan keras atau jahr dan tartil. Sesuai dengan metode pembelajaran al-Qur'an yang diberlakukan di pesantren, yakni pembacaan ayat-ayat tertentu dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah bacaan seperti tajwid dan makhatijul huruf. Ayat-ayat pilihan tersebut dibaca setelah membaca aurod ba'dal maktubah (wirid-wirid setelah sholat wajib). Keunikan membacaan ayat-ayat pilihan yang biasa disebut dengan ayat 20 di Pondok Pesantren Sirojuth

Tholibin dilaksanakan setelah sholat fardhu magrib dan shubuh saja, selain sholat magrib dan subuh membaca wirid biasa seperti yang dibaca pondok-pondok lainnya.

Pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dilaksanakan oleh seluruh santri purta, putri setelah sholat Magrib dan Subuh. Tempat dilaksanakannya pembacaan ayat-ayat pilihan ini merupakan tempat di buat sholat santri setiap harinya. Santi putra melaksanakannya di masjid yang berada di pondok santri putra sendiri, sedangkan santri putri melaksanakannya di mushola santri putri sendiri. Dikarenakan waktu pembacaan ayat-ayat pilihan sendiri yang memang bersambungan dengan zikir Aurod Ba'dal Maktubah. Pemimpin pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut dipimpin oleh imam sholat, dikarenakan pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut berlangsung dengan wiridan Aurod Ba'dal Maktubah (wirid-wirid setelah sholat wajib) sebenarnya tidak ada ketentuan terhadap siapa-siapa saja yang bisa menjadi pemimpin pembacaan ayat-ayat pilihan ini. Menurut pengasuh, siapa saja yang menjadi imam sholat maka itulah yang sekaligus memimpin berjalanya pembacaan ayat-ayat pilihan.<sup>10</sup> Adapun ayat-ayat yang dibaca diantara lain yaitu surat al-Baqarah ayat 255-256, surat al-A'raf ayat 54-56, surat ash-Shaffat ayat 1-10, surat ar-Rahman ayat 33-35, dan surat al-Hasyr ayat 22-24.

Dalam gambarannya penulis menjelaskan ayat-ayat yang dibaca dalam wiridan do'a sebagai pelindung atau menolak dari gangguan setan, jin, manusia, sihir, tenung, santen, dan segala maksud jahat dari semua makhluk gangguan dari semua makhluk yang di praktekkan Berikut wiridan yang dibaca:

1. Membaca surat al-Baqarah sebanyak 1 kali yang dibaca hanya ayat 255-256

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ  
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maimunah AH, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. 16 Maret 2021

(٢٥٥) لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>11</sup>(٢٥٦)

artinya : Allah, tidak ada tuhan selain dia. yang maha hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-nya tanpa izin-nya. dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-nya melainkan apa yang dia kehendaki. kursi-nya meliputi langit dan bumi. dan dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan dia mahatinggi, mahabesar. “tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. barang siapa ingkar kepada tagut<sup>1</sup> dan beriman kepada allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui.”

- Fadhilah dari ayat diatas memiliki banyak keutamaan diantaranya yaitu sebagai perlindungan dari jin dan sihir yang di jelaskan “dari kisah Abdullah bin ubay bin ka’ab, ayahnya (kaab) pernah menceritakan kepadanya bahwa ia memiliki sebuah wadah besar yang berisi kurma. Ayahmya biasa menjaga tong berisi kurma itu tetapi ia menjumpai isinya berkurang. Pada suatu malam saat ia menjaganya, tiba-tiba ia melihat seekor hewan yang bentuknya mirip dengan anak laki-laki berusia baligh. Lalu kaab mengucapkan salam kepadanya. Makhluk itu pun menjawab salam kaab”

“siapa kamu, jin atau manusia?”Tanya kaab.

“aku jin”jawabnya

“kemarilah tanganmu ketanganku.”

Makhluk itu mengeluarkan tangannya ke ka’ab, ternyata tangannya seperti kaki anjing begitu pula bulunya.

“apakah memang demikian bentuk jin itu?”Tanya kaab lagi.

“kamu sekarang telah mengetahui jin. Di kalangan mereka, tidak ada yang lebih kuat daripada aku.”

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depertemen Agama 2005, h. 53

“ apa yang mendorong berbuat demikian?”

“telah sampai kepadaku bahwa kamu adalah seorang manusia yang suka bersedekah, maka kami ingin memperoleh sebagian dari makananmu.”

“hal apa yang dapat melindungi kami dari gangguan kalian?”

“ayat ini, yakni ayat kursi,” jawab jin tersebut

Keesokan harinya, kaab berangkat menemui nabi muhammad saw lalu menceritakan hal itu kepada beliau. Nabi Muhammad saw bersabda, “benarlah apa yang dikatakan oleh sijahat itu.”(hr hakim, dikutip ibnu katsir saat menafsirkan ayat kursi).

Korelasi kedua ayat ini terhadap kehidupan ayat 255 pada surat al baqarah ini juga merupakan salah satu ayat yang mahsur dengan berbagai faidahnya bagi kita semua, salah satunya yaitu Disunahkan untuk menjadikan bacaan Ayat Kursi Sebagai wirid yang dibaca saat pagi dan sore, ketika hendak tidur dan dzikir setelah shalat fardhu, sebagaimana hadits berikut: “Barangsiapa membacanya ketika pagi, akan selamat dari gangguan jin sampai waktu sore. Dan siapa yang membacanya ketika sore, akan selamat dari gangguan jin sampai waktu pagi”. (HR Hakim dengan sanad Jayid).

Kemudian di ayat 256 Allah telah menjelaskan kepada kita semua, bahwa apa itu thagut dan hukum bagi orang-orang yang beriman kepada thagut, selain itu ayat ini juga menjelaskan, bahwa tidak adanya paksaan kepada siapapun untuk masuk islam, dan jelas-jelas sudah bahwa kegiatan terorisme yang marak terjadi belakangan ini para pelakunya bukan lah orang-orang islam yang lurus jalannya melainkan yang sesat, dan celakalah mereka.

Dalam kedua ayat ini juga menyiratkan tentang bagaimana kita sebagai umat islam harus menjaga tauhid kita, dan berlaku toleransi terhadap orang-orang selain islam yang tidak menyakiti maupun mengintimidasi kita.

2. Membaca surat al-A'raf sebanyak 1 kali yang dibaca hanya ayat 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ  
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ  
رَبُّ الْعَالَمِينَ (٥٤) أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥) وَلَا تُفْسِدُوا فِي  
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوا خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)<sup>12</sup>

Artinta: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

- Fadhilah Ayat diatas bahwa Malaikat akan membentangkan sayapnya untuk melindungi orang yang membaca ayat itu sampai pagi. Dan dijelaskan di ayat 54 bahwa allah lah yang memiliki kekuasaan dan mencitakan semuanya dan hak menentukan semua kententuan jadi di semesta ini tidak ada yang menandingi Nya. Setelah allah menyebutkan keagungannya dan kebesara-Nya yang menunjukkan kepada orang-orang yang berakal bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, ditujukan dalam memenuhi semua kebutuhan, dan janganlah kalian membuat kerusakan di bumi dengan berbuat syirik dan maksiat setelah diperbaiki dengan para rasul, walaupun demikian maka berdoalah kalian meminta ampunan sehingga rahmad dan ampunan ijabah allah atas doa itu merupakan perkara yang dekat dengan orang-orang yang baik amalnya, yaitu orang-orang yang mengikuti perinyahNya dan meninggalkan larangannya.

### 3. Membaca surat ash-Shaffat sebanyak 1 kali yang dibaca hanya ayat 1-10

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama 2005, h 211-212

وَالصَّافَاتِ صَفًا (١) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣) إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ (٤) رَبُّ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ (٥) إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بَرِيقَةَ الْكَوَاكِبِ (٦)  
 وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ (٧) لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ (٨)  
 دُخُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَصِيبٌ (٩) إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (١٠)<sup>13</sup>

Artinya: Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya], dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka, syaitan syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

- Fadhilah dari ayat diatas yaitu dijelaskan pada hadist nabi bahwa rasulullah bersabda :”barangsiapa yang membaca surat ash-shaffat, ia akan dikarunai pahala sepuluh kebaikan dengan sejumlah setiap jin dan setan, dijauhkan dari godaan setan, diselamatkan dari kemusyrikan, dan pada hari kiamat dua malaikat penjaganya akan beraksi bahwa ia mempercayai semua rasu.”(tafsir nu rats-tsaqalayn 4/309)

#### 4. Membaca surat ar-rahman sebanyak 1 kali yang dibaca hanya ayat 33-35

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتِطْعَمْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا  
 لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (٣٣) فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمُ اتَّكِدُونَ (٣٤) يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ  
 وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ (٣٥)<sup>14</sup>

Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). "Maka nikmat Tuhan

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama 2005, h 634

<sup>14</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama 2005, h 775

kamu yang manakah yang kamu dustakan?" "Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya)."

- Fadhilah ayat diatas ialah pada ayat 33 menerangkan pada kisah, imam nafi' dari ibnu umar ra, ia berkata:"pada suatu hari saya duduk bertemu ke rumah aisyah ra, tiba-tiba ada seorang anak kecil yang kerasukan jin dibawa ke hadapannya. Maka aisyah ra membacakan kepada anak itu, tanpa aku dengar, surat at-taubah ayat 128-129 dan ar Rahman ayat 33." "berkat izin Allah SWT, maka anak tersebut sembuh. Aku pun (ibnu umar) berkata pada beliau,"wahai ummul mukminin, apakah yang engkau bacakan untuk anak itu?" beliau menjawab, aku bacakan untuknya surah at-taubah ayat 128-129 dan dan surah ar-rahman ayat 33

5. Membaca surat al-hasyr sebanyak 1 kali yang di baca hanya ayat 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ  
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ  
الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)<sup>15</sup>

Artinya: Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- Fadhilah dari ayat di atas yaitu untuk mengusir setan baik dari golongan jin maupun manusia darinya. Seperti hadist yang diriwayatkan ibnu marduwaih "dari abu umamah r.a rasulullah saw bersabda."barang siapa

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depertemen Agama 2005, h 800

yang minta perlindungan kepada Allah SWT dari gangguan setan (yakni dengan membaca *a'udzubillahissami'il'aliimi minassyaithoonirrojiim*) sebanyak 3 kali, kemudian dia membaca akhir surat dari surat al hasyr, niscaya Allah SWT akan mengirim 70.000 malaikat kepadanya untuk mengusir setan baik dari golongan jin maupun manusia darinya. Apabila dia membacanya di waktu malam maka dia akan di jaga sampai pagi. Dan apabila dia membacanya di waktu pagi, maka dia akan di jaga sampai sore hari".(HR.Ibnu Marduwaih)

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMBACAAN AYAT-AYAT PILIHAN**  
**DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN**

**A. Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan**

Dalam Islam, pembacaan al-Qur'an adalah salah satu praktik keagamaan yang sangat dianjurkan. Banyak umat islam yang menjalankan aktivitas ibadah tersebut dan bahkan sudah banyak yang telah menjadi tradisi dan menjadi bagian hidup mereka. Umat islam sendiri meyakini bahwa al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ilmu saja, melainkan sebagai petunjuk dan inspirasi kebenaran yang tak pernah habis dan kering. Disisi lain al-Qur'an juga sebagai kebahagiaan sejati dan solusi dari persoalan. Dan ini yang menjadi salah satu yang menjadi motif umat islam sejak dulu sehingga mereka tetap melanggengkan membacanya dan mengkhatamkan al-Qur'an bahkan menjadikannya sebuah tradisi. Sesuai apa yang dikatakan sahabat Ustman bin Affan bahwa hati hang suci tidak pernah akan kenyang dan puas akan kalamullah.<sup>1</sup> Dan penulis meyakini bahwa kesucian hati para sahabat dan salafus sholih sehingga mereka tidak pernah puas akan membaca al-Qur'an serta mengkhatamkan al-Qur'an dan menjadikanya sebagai tradisi mereka.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pradigma fenomenologis untuk mengkaji fenomena sosial budaya, dimana peneliti berusaha mengungkapkan kepada mereka kesadaran dan pengetahuan tentang dunia tempat mereka sendiri. Dengan demikian peneliti memahami mengapa pola perilaku tertentu muncul dan yang lain. Dalam perspektif fenomenologi ini tidak mengevaluasi kebenaran atau kesalahpahaman penulis tentang al-Qur'an hal ini dijadikan hal

---

<sup>1</sup>Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005),h. x

penting karena bukan lagi pemahaman yang baik atau buruk tetapi isi menjadi dasar dari pola-pola untuk tindakan tertentu.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan. Kesadaran dan pengetahuan santri akan adanya praktik pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut memaknainya sebagai kebutuhan dalam hidupnya sebagai bentuk iktiar, dengan praktik pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut menjadikan pola perilaku itu diwujudkan untuk kepentingan pribadi sendiri. Dalam membantengi diri agar terlindungi dari gangguan makhluk yang tak kasat mata ataupun makhluk lainnya, dengan membaca al-Qur'an praktik tersebut di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sangatlah mempengaruhi antar individu untuk membentuk kepribadian yang lebih baik sesuai dengan akhlak Qur'ani.

Praktik pembacaan ayat-ayat pilihan dijelaskan bahwa praktik pembacaan ayat pilihan yang dilakukan santri pon-pes Sirojuth Tholibin adalah karena pengasuh yang menyuruhnya. Karena praktik ini telah menjadi kegiatan turun-temurun sejak dibangunnya Pon-pes Sirojuth Tholibin. Maka pengurus pondok pesantren membiasakan santri sesuai dengan perintah para sesepuh sebelumnya.

Dilihat dari segi sejarah dimulainya tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut, diperkirakan bersama dengan berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yaitu pada tahun 1941 M. itu artinya sudah berjalan kurang dari satu abad yang diplopori oleh sesepuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yaitu KH. Syamsuri. Beliau adalah tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat sekitar di masanya. Tentu dengan tingkat ilmu agama yang sangat mampuni beliau pasti mengetahui tentang manfaat dari praktik tersebut yang mulai beliau terapkan pada dirinya, keluarga serta masyarakat yang menimba ilmu kepada beliau.

---

<sup>2</sup> Fathurrosyid, *Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an*, Disertasi Institute Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015, h. 256

Mengenai prakteknya, pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin bahwa praktek ini bisa dilihat dari waktu pelaksanaannya dan pembacaannya berbeda dengan pondok-pondok lainnya. Praktek pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut dilaksanakan setelah sholat fardu yaitu Magrib dan Subuh dibaca setelah membaca Aurod Ba'dal Maktubah (wirid-wirid setelah sholat wajib) Karena waktu tersebut adalah yang tepat untuk berdoa, karena para santri membaca ayat pilihan tersebut dengan pikiran yang tenang sehingga dapat membarikan pengaruh positif pada penguasaan al-Qur'an. Adapun ayat yang dibaca yaitu surat al-Baqarah ayat 255-256, surat al-A'raf ayat 54-56, surat ash-Shaffat ayat 1-10, surat ar-Rahman ayat 33-35, dan surat al-Hasyr ayat 22-24.

Teknik membaca seluruh ayat-ayat pilihan ini dilakukan setelah semua santri sholat magrib dan subuh secara bersama-sama dan dibimbing oleh pengasuh atau pengurus dengan tujuan agar dapat dibacakan secara bersamaan. Tujuan melatih santri yang belum lancar membaca al-Qur'an secara bertahap adalah untuk menghafal teks.

Membaca al-Qur'an harus lah dengan tata cara yang telah di anjurkan yaitu dengan khusyu' membacanya, tanda kekhusyukannya adalah meninggalkan segala sesuatu yang selain al-Qur'an yang sedang dibaca, seperti sendau gurau atau melakukan sesuatu yang tidak berguna. Karena berkumpul merupakan suatu hal yang mudah tapi belum pasti dalam suatu klompok itu mempelajari al-Qur'an, akan tetapi jika di pondok pesantren pastinya berkumpul yang dilakukan itu untuk hal-hal yang positif seperti mempelajari al-Qur'an, ilmu yang berkaitan dengan agama, hukum-hukun yang bertujuan untuk mengamalkan dan memahaminya.

Seperti halnya praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pon-pes Sirojuth Tholibin dilakukan semua santri yang saat itu melaksanakan sholat. Berikut hadist yang melandasinya:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَ يَتَدَا رَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ ، وَعَشِيْتَهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَخَفَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu rumah Allah Ta’ala, membaca al-Qur’an dan saling mengajarkannya di antara mereka kecuali ketentangan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengitari mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka pada siapa pun yang berada di sisi-Nya.”(HR. Muslim dan Abu Daud dengan sanad sahih yang memenuhi kriteria Bukhari dan Muslim)”<sup>3</sup>

Dalam hadits tersebut berdasarkan penelitian tersebut dapat memengaruhi jiwa masing-masing individu santri yang saling mendorong satu sama lain untuk melakukan suatu hal kebaikan berupa ibadah amaliah yang bisa membuat jiwa menjadi tenang, dipenuhi rahmat, dinaungi para malaikat dan senantiasa disebut Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peneliti menganalisis bentuk resepsi di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin diterapkan dalam teori resepsi yaitu teori yang mengkaji peranan dan respon pembacaan terhadap ayat-ayat pilihan sebagai tameng atau penangkal. Maka model resepsi di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah bentuk resepsi fungsional, yaitu al-Qur’an di baca digunakan untuk tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku

Resepsi fungsional di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yaitu ayat-ayat pilihan sebagai tameng dan menangkal dari sihir, kejahatan setan, jin, sihir dan kejahatan dari semua makhluk. Ayat-ayat pilihan tersebut diresepsikan dalam kesehariannya. Diantaranya surat al-Baqarah ayat 255-256, surat al-A’raf ayat 54-56, surat ash-Shaffat ayat 1-10, surat ar-Rahman ayat 33-35, dan surat al-Hasyr ayat 22-24, yang dibaca setelah sholat magrib dan subuh yang membacanya setelah membaca *aurod ba’dal maktubah* (wirid-wirid setelah sholat wajib). Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Brabo, Tanggunharjo, Grobogan, meresepsikan sebuah surat al-Qur’an dengan sangat baik dan istimewa yaitu menggunakan waktu belajarnya fokus untuk membaca al-Qur’an. Sedangkan resepsi ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth

---

<sup>3</sup> Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi 206-261, *Shohih Muslim, Kitab Dzikir, Do’a Taubat dan Istighfar, Bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca Al-Qur’an* (Mesir: Maktabah Ibadurrohman, 2008), h h. 759

Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan memiliki harapan utamanya adalah mengharap dihindarkan dari kejahatan setan, jin, sihir dan kejahatan dari semua makhluk.

Tujuan peneliti ini diantaranya adalah menunjukkan bahwa sejarah resepsi ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin bisa dijadikan pijakan bahwa al-Qur'an memang menjadi inspiratory atau setidaknya faktor yang berpengaruh dalam aspek yang terkait dengan membaca.

## **B. Makna Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan**

Keyakinan yang tepat selalu dimiliki oleh kelompok orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertai keyakinan itu. Keinginan tersebut tidak hanya dimiliki setiap anggota sebagai perorangan, melainkan suatu kelompok yang mempersatukan mereka. Individu yang membentuk suatu kelompok maka satu sama lain memiliki keyakinan yang sama. Masyarakat yang anggotanya bersatu karena memiliki konsep yang sama tentang dunia yang suci dan hubungannya dengan hubungannya dengan dunia sekuler, dan yang mengerti konsepsi maka menjadi praktik-praktik yang sama.<sup>4</sup>

Ketika melihat kondisi resepsi ayat-ayat pilihan di Pon-pes Sirojuth Tholibin. Peneliti menjadikan teori sosiologi pengetahuan yang di kemukakan oleh Karl Mennheim sangat menarik bila dijadikan dan diterapkan pada penelitian dan menentukan keterkaitan antara pikiran dan perilaku.<sup>5</sup>

Ilmu yang mengkaitkan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang mendasarinya, hal tersebut termasuk bentuk sosiologi pengetahuan Menurut Mannheim.<sup>6</sup> Bagi Mannheim, masalah utama sosiologi pengetahuan adalah penelitian empiris murni dengan menggambarkan

---

<sup>4</sup> Bryan S. Turner (ed), *Teori Sosial Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 694

<sup>5</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Anad Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 287

<sup>6</sup> Muhammad Imdad, *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo, 237

bagaimana hubungan sosial mempengaruhi pemikiran dan analisis structural. Oleh karena itu, kajian empiris murni ini merupakan kajian epistemologis dengan fokus pada relevansi Tentang masalah validitas.<sup>7</sup> Sosiologi pengetahuan kurang tertarik pada distorsi yang disebabkan oleh penipuan yang disengaja seperti cara subjektif yang berbeda menampilkan diri dalam konteks sosial yang berbeda. Cara suatu objek memandang realitas sebagai sesuatu ditemukan oleh asal historis dan sosialnya.

Berdasarkan teori Karl Mennheim tentang hubungan antara pengetahuan dan pemikiran masyarakat berdasarkan asal-usul sosial, peneliti dipilih melalui interpretasi dan ekspresi oleh santri pengurus dan pengasuh pondok pesantren Sirojuth Tholibin. Saya menganalisis makna sebenarnya dari membaca ayat-ayat pilihan. Pengetahuan empiris Manheim mendefinisikan subjek seperti weber, dan max weber mengatakan bahwa sosiologi harus dijelaskan dengan memahami sensasi interpretative dari agen yang mengambil tindakan di lingkungan. Oleh karena itu, yang penting dalam pandangan ini adalah implikasi dari masing-masing individu dan kleompok terhadap apa yang dilakukan sesuai dengan subjektivitasnya.<sup>8</sup>

Dalam menelusuri dan makna dari pembacaan ayat-ayat pilihan di pondok pesantren sirojuth tholibin tanggunharjo grobogan, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh karl mennheim. Teori ini cocok untuk menentukan keterkaitan-keterkaitan antara pikiran dan tindakan, mengaitkan antara pengetahuan dan kondisi sosial para pelaku.

Karl mannheim mengungkapkan bahwa tindakan manusia itu dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (behaviour) dan makna (meaning).<sup>9</sup> Menurut Karl Mennheim teori pengetahuan seksologis ini dapat dibagi menjadi tiga sensi.

---

<sup>7</sup> Muhammad Imdad, *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*, h. 290

<sup>8</sup> Karl Mannheim, *Ideologi and Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), h. 224

<sup>9</sup> Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relatisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri, Masyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999, h. 15

Diantaranya sensi objektif, ekspresif, dan dokumenter. Penerapan makna-makna tersebut di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin antara lain:

#### 1. Makna objektif

Makna objektif adalah makna yang oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung, berlaku di semua orang dan diketahui semua orang. Dalam hal ini, membaca ayat-ayat pilihan biasanya dianggap sebagai kewajiban yang biasa dilakukan.

Kegiatan pembacaan ayat-ayat pilihan di Ponpes Sirojuth Tholibin merupakan bentuk ibadah rutin untuk mengajari santri dari sudut *riyadhoh* dan usaha dalam doa. Ini adalah bentuk spiritualitas dan beberapa santri berpegang teguh pada al-Qur'an dalam memiliki tujuan hidup yang mengikuti perintah al-Qur'an.

Selain itu, praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin merupakan tradisi yang harus diikuti oleh santri dan sebagai bentuk rasa syukur karena telah mematuhi peraturan yang berlaku. Bahkan, selain menyesuaikan tradisi dan bentuk apresiasi dengan peraturan saat ini, diyakini bahwa tradisi tersebut telah menjadi praktik khas, membawa sukacita dan berkah bagi yang membacanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nyai Hj. Maimunah beliau mengatakan bahwa;

*“tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan atau disebut dengan ayat 20 ini diamalkan guna untuk tolak sihir, dari gangguan makhluk yang tak kasat mata, dikarenakan pada waktu dulu banyak santri melihat penampakan bahkan ada yang kerasukan, maka di situlah pengasuh pertama memberikan amalan ayat 20 tersebut. Dalam pembacaan ayat 20 tersebut yang dibaca bukan hanya satu surat, dari 20 ayat tersebut diambil dari beberapa surat yang fadhilahnya untuk melindungi dari sihir dan kejahatan dari semua makhluk. maka dari itu semua santri dianjurkan untuk membaca wirid tersebut yang dibaca setelah sholat magrib dan sholat subuh, tradisi ini*

*diamalkan terus-menerus sebagai bentuk ikhtiar dan zikir kepada Allah agar kita dihindarkan dari kejahatan dari semua makhluk.”<sup>10</sup>*

Harapan pengasuh hendaknya membacakan ayat-ayat pilihan agar seluruh santri terhindar dari sihir, setan, jin, dan gangguan dari semua makhluk, membiasakan santri berinteraksi dengan al-Qur’an dan membiasakan segala upaya. Dan diiringi dengan doa, dengan harapan pengasuh menjaga tradisi ini tetap hidup setiap tahun dan memastikan bahwa setiap santri menerima berkah dari apa yang mereka lakukan setiap hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu siswa menjalankan manfaat dan berkahnya. Ini adalah hasil wawancara dengan seseorang bernama Soraya yang telah bermukim di pondok selama 7 tahun;

*“dengan membaca ayat pilihan tersebut fadhilahnya membuat hati tenang tenang yang efeknya tidak bisa kita lihat secara langsung, mungkin ada beberapa orang yang ketika membaca tradisi tersebut hatinya tenang dan jika tidak membaca merasakan gelisah atau gimana karena hal tersebut merupakan individual, tergantung orang yang membaca”.*<sup>11</sup>

Namun, sebagian besar santri tidak memahami cara membaca ayat pilihan. Dengan kata lain, belum mengetahui seluruh praktik tersebut. Meskipun mereka tidak dapat membaca tradisi tersebut dengan cermat, para praktisi sangat antusias terlibat dalam kegiatan mereka. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan salah satu santri bernama Sintia:

*“awalnya mengikuti kegiatan ini ada rasa terpaksa setiap harinya, namun semakin hari semakin terbiasa, sehingga jika tidak membacanya seharipun rasanya ada yang kurang atau menjanggal dalam hati. Jika kita*

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maimunah, AH Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. 16 Maret 2021

<sup>11</sup> Wawancara dengan Soraya Selaku Santri Hufadz Di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021

*membaca dengan hati yang senang, maka lama-kelamaan kita akan menghafal ayat-ayat yang di dalamnya”.*<sup>12</sup>

## **2. Makna Ekspresif**

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh unsur (tindakan). Tentu saja ada beberapa perbedaan dalam arti ekspresif. Bagi sebagian besar santri membaca ayat pilihan ini dapat mendatangkan ketenangan pikiran, tenang karena tidak ada gangguan makhluk halus atau yang lainnya, dengan membaca ayat-ayat pilihan tersebut bisa menjadi tameng atau pelindung diri dengan harapan bisa terhindar dari gangguan tersebut. Makna ekspresi dibagi menjadi empat diantaranya yaitu:

### **a. Makna ekspresif masyarakat**

Sedikit masyarakat yang ikut serta pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dikarenakan rumahnya yang dekat dengan pondok yang telah mengikuti jama'ah sholat fardhu setiap harinya. Di bawah ini wawancara dengan masyarakat yang ikut serta pembacaan praktik pembacaan ayat-ayat pilihan yang bernama Zidan;

*“Saya sebagai masyarakat yang dekat dengan lingkungan pondok pesantren sirojuth tholibin, biasanya sering mengikuti jama'ah sholat fardhu setiap harinya, yang juga mengamalkan pembacaan ayat-ayat pilihan yang dibaca setelah habis sholat magrib dan subuh. Pembacaan wirid tambahan pada saat sholat magrib dan subuh merupakan wirid yang bertujuan untuk meminta, berdoa kepada Allah, berharap bisa dihindarkan dari kejahatan semua makhluk yang bermaksud jahat, kemudian dilancarkan segala urusan. Dan harapan saya semoga pembacaan wirid ini dapat menjadi kebiasaan baik dan dilakukan terus-menerus, selain itu juga dapat memperbanyak pahala ibadah amal sholeh di dunia.*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sintia selaku alumni Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 15 Maret 2021

<sup>13</sup> Wawancara dengan zidan masyarakat di Ponpes Sirojuth Tholibin. 10 november 2021

## **b. Makna ekspresif santri**

Santri di Pondok Sirojuth Tholibin banyak dari mereka hanya mengamalkan ayat pilihan sebagai kebiasaan melepaskan kewajiban. Mereka yang belum mengetahui praktik pembacaan ayat pilihan sebagai bentuk pembelajaran dengan banyak kelebihan. Dibawah ini adalah wawancara dengan seorang santri bernama Riftin Ahmad Sodik;

*“pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut memanglah diwajibkan kepada seluruh santri karena pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut merupakan tradisi atau ijazah dari pengasuh yang di berikan untuk dijadikan wirid sehabis sholat magrib dan subuh maka santri hanya ndereaken perintah pak kyai, dan sampai saat ini belum merasakan perubahan juga selama membacanya”*.<sup>14</sup>

Selain itu, dengan membaca praktik tersebut santri berharap ridho Allah SWT dan berharap barokah dari pengasuh. Berikut wawancara dengan Zidna Mafaza

*“menurut saya membaca ayat-ayat pilihan adalah bentuk ta’zim (ngalap barakah) terhadap pengasuh, sebab dengan menaati perintah guru yang dinamakan barokah itu pasti ada”*.<sup>15</sup>

Di dalam tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan mengapa yang dibaca hanya ayat-ayat tertentu dari beberapa surat. Seperti hasil wawancara dengan santri bernama mba Naili;

*“tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan merupakan zikir yang diulang-ulang untuk penjagaan diri, yang dimaksud dengan ayat pilihan*

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mba Rifatin Ahmad Sodik Selaku Santri di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mba Zidna Mafaza Selaku Santri Hufadz Dan Pengurus Di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021

*atau surat pilihan itu memiliki fadhilahnya sendiri-sendiri yaitu sebagai penjagaan diri atau disebut sengan sebahai tolak balak”.*<sup>16</sup>

Wawancara dari santri yang bernama Soraya Labaika;

*“pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut sudah ada pada saat ibu saya mondok disini sampai sekarang pembacaan itu masih di amalkan, berarti pembacaan itu sudah ada zaman dulu dan kita hanya ndereaken perintah pak kyai untuk di jadikan ijazah wirid di pondok ini, soal perubahan saat membaca ayat 20 tersebut itu merupakan perubahan yang signifikan karena hal tersebut tidak langsung ngefek, jadi kami percaya Di dalam ayat-ayat pilihan tersebut ada fadhilahnya yang mungkin yang kita rasakan tidak terasa secara langsung.*<sup>17</sup>

Bagi Muhammad zuhri al furqon santri asal semarang dengan membaca wirid pembacaan ayat-ayat pilihan banyak tujuan dan manfaat yang didapat.

*“Saya mengamalkam wirid ayat 20 ketika saya membacanya berharap agar dihindarkan dari musibah yang menimpa, membuat hati tenang dan tentram dan mendapatkan barkah dari ayat al-Qur’an yang dibaca dari praktik yang dibacakan, dengan membaca praktik tersebut dengan ikhlas berharap untuk mendapatkan ridho allah SWT.*<sup>18</sup>

Penulis berkesimpulan bahwa memang tradisi membaca ayat-ayat pilihan memiliki keutamaan bagi pembacanya terutama mereka yang bertekad untuk mengamalkanya. Walaupun tidak melihat secara langsung, anda memiliki banyak keistimewaan setelah membacanya.

### **c. Makna Ekspresif Pengurus**

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mba Naili Selaku Santri Hafidz di Ponpes Sirojuth Tholibin . 15 Maret 2021

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mba Soraya Labaika Selaku Santri Di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021

<sup>18</sup> Wawancara dengan Muhammad Zuhri Al Furqon selaku pengurus putra di Ponpes Sirojuth Tholibin. 10 November 2021

Dalam wawancara pengurus mengatakan bahwa pembacaan ayat-ayat pilih atau ayat 20 tersebut merupakan ijazah dari dulu jadi kita sebagai santri hanya ndereaken perintah pak kyai. Wawancara dengan pengurus yang bernama Zidna Mafaza

*“Jadi pembacaan ayat-ayat pilihan itu sudah termasuk dalam rangkaian wiridan yang sudah menjadi kegiatan sehari-sehari itu sudah menjadi ijazah dari pengasuh jadi kami sebagai santri hanya ndereaken dauh dari pengasuh, pembacaan ayat pilihan tersebut sudah ada sejak lama jadi kami kurang mengetahui sejarah pembacaan tersebut”*.<sup>19</sup>

Wawancara dengan pengurus yang bernama siti zubaidah;

*“Tentang fadhilah dari pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut, biasanya doa-doa yang di ambil dari al-Qur’an itu biasanya cepat terijabah dan terijabanya itu terkadang tidak bisa kita rasa misalnya kita sudah terbiasa mengamalkan ayat 20 tersebut terhindar dari musibah tapi kita tidak tau kalau kita terhindar dari musibah”*.<sup>20</sup>

Melalui teori sosiologi Karl Mannheim, penulis menulis bahwa makna mengekspresikan praktik pembacaan ayat-ayat pilihan ini adalah mengubah perasaan santri dan pengurus selepas melakukan tradisi tersebut menjadi bentuk keyakinan, dengan wujud ikhtiar santri berupa ibadah membaca al-Qur’an yang harapanya bahwa segala sesuatu yang menjadi beban atau pikiran mereka secara perlahan akan dimudahkan oleh Allah dalam menyelesaikanya

#### **d. Makna Ekspresif Pengasuh**

Wawancara pengasuh Pon-Pes Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggungharjo, Grobogan menjelaskan bahwa sebagian santri kurang

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Zidna Mafaza Selaku Pengurus Di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mba Siti Zubaidah Selaku Wakil Ketua Pondok Sirojuth Tholibin Pengurus Tahfidz, 15 Maret 2021

begitu faham tentang sejarah dijadikannya wirid tersebut sebagai wirid. Berikut hasil wawancara dengan beliau;

*“pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut sudah ada pada sejak pengasuh pertama dan pada saat itu banyak santri yang melihat makhluk yang tak kasat mata dan bahkan ada yang kerasukan maka di situlah pengasuh memberikan ijazah wirid ayat 20 yang dibaca setelah sholat magrib dan subuh, karena di waktu tersebut dianggap cepat terijabah doanya, dengan membaca ayat tersebut tujuannya supaya terhindar dari sihir, gangguan dari makhluk tak kasat mata dan terhindar dari kejahatan dari semua makhluk”.*<sup>21</sup>

Dari ketiga bagian pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa makna ekspresif adalah penilaian dari setiap peristiwa yang sedang terjadi terhadapnya. Bukan hanya penilaian saja yang diperoleh melalui makna ini melainkan perasaan setelah melakukan suatu tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan

### **3. Makna Dokumenter**

Makna dokumenter, adalah makna yang artinya tersirat atau tersembunyi, sehingga actor (pelaku tindakan) tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan.

Makna dokumenter dari tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, secara tidak langsung disadari bahwa dari satu praktik pembacaan ayat-ayat pilihan ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan menimbulkan tiga resepsi terhadap santri: pertama, sebagai kegiatan dimana santri menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan dilakukan.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maimunah Baidlowie, AH Pengasuh Ponpes Sirijuth Tholobin, 16 Maret 2021

Kedua, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu santri menerima suatu keadaan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk praktik umat beragama terlebih kehidupan di pesantren dengan mengambil manfaat dari tradisi tersebut. Ketiga, tradisi simbolis, yaitu santri menganggap bahwa apa yang mereka lakukan maknanya sesuai dengan fokus yang melingkupnya

Makna dokumenter ialah gabungan dari pengertian diatas. Oleh karena itu, praktik pembacaan ayat pilihan merupakan bentuk pamungkas, karena telah menjadi ciri budaya yang masih dipraktikkan oleh santri. Pengasuh membuat praktik pembacaan ayat pilihan sebagai fitur budaya, berlatih menulis al-Qur'an, dan membaca dan berlatih terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah yang disebut dengan fahdilah dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang dijadikan sebagai tradisi. Sebaik-baiknya amal adalah mereka yang mau membacanya dan mengamalkannya, mungkin itu yang yang menyebabkan mengapa pengasuh utuk terus mengajak santrinya menjadikan tradisi tersebut.

Harapan pengasuh agar semua santri selalu mengamalkan ijazah sewaktu di pondok sebagai pedoman dalam hidupnya pada saat di rumah, hal tersebut merupakan ibadah sekaligus mengharap ridho Allah serta di jauhkan dari musibah dan dijauhkan dari gangguan makhluk halus dan kejahatan dari semua makhluk, meliputi setan, jin, sihir, santet tenung dan lainnya yang seperti makna dari ayat-ayat pilihan yang dijadikan wirid tersebut.

Tujuan lainnya adalah sebagai zikir kepada Allah SWT, mengharap hikmah, dan syafaat al-Qur'an. Ini juga merupakan wirid yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an, yang sering dibaca secara terus-menerus setelah sholat. Dengan wirid doa dan aktivitas keagamaan adalah usaha spiritual vertical. Artinya, kita memohon kepada Allah supaya dijauhkan dari musibah, dilindungi dari kejahatan yang akan terjadi terhadap kita

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Groboggan. Maka dari seluruh bab-bab sebelumnya bisa ditarik beberapa kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok masalah dalam penelitian, diantaranya:

1. Praktik pembacaan ayat-ayat pilihan dilaksanakan setelah sholat fardu Magrib dan Subuh, dibaca setelah membaca *Aurod Ba'dal Maktubah* (wirid-wirid setelah sholat wajib) karena membaca diwaktu tersebut dianggap sebagai waktu yang *istajab* untuk meminta hajat, membaca ayat-ayat pilihan tersebut dengan hati yang tenang *khusyu'* sehingga bisa memberikan pengaruh positif dalam meresepsikan al-Qur'an. Teknis pembacaan ayat-ayat pilihan ini keseluruhan dilakukan setelah sholat magrib dan subuh yang membaca seluruh santri yang di damping oleh pengasuh atau pengurus, dengan tujuan agar membacanya bisa serentak dan kompak dengan demikian lama-kelamaan bisa membacanya tanpa melihat teks selain itu agar santri yang belum lancar membacanya bisa dikit demi sedikit akan terbiasa. Ayat yang dibaca diantaranya yaitu: surat al-Baqarah ayat 255-256, surat al-A'raf ayat 54-56, surat ash-Shaffat ayat 1-10, surat ar-Rahman ayat 33-35, dan surat al-Hasr ayat 22-24.
2. Makna praktik pembacaan ayat-ayat pilihan, Berikut makna pembacaan ayat-ayat pilihan:
  - a. Beribadah dan mencari pahala dari membaca al-Qur'an
  - b. Agar bisa terlindungi dan menangkal dari gangguan setan, jin, sihir
  - c. Dan segala maksud jahat dari semua makhluk
  - d. Supaya dijauhkan dari musibah yang menimpa
  - e. Mencari keberkahan dibaca dari praktik tersebut

## **B. Saran**

Demikian hasil akhir kajian tentang tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang dapat penulis jelaskan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Jadi, penulis harus memiliki kritik dan mengusulkan kontribusi para pihak untuk keunggulan dalam kreativitas penelitian ilmiah. Penulis juga berharap peneliti selanjutnya dapat dilanjutkan dengan penelitian yang lebih detail dan komprehensif. Sehingga dapat menambah khazanah keilmuan bagi kajian al-Qur'an khususnya kajian al-Qur'an yang hidup, dan diharapkan dapat berguna untuk penulis dan semua pembaca serta dapat memberikan kontribusi bagi pembahas kajian al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2020, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, V. 20 No. 1.
- al-Farran, Syaikh Ahmad bin Musthafa , 2007, *Tafsir Imam Syafi'i*, Jakarta: Almahira, juz 1
- Al-Munthohar, Habib Umar Bin Ahmad, 2012, *Jejak Pribadi Yang Bercahaya*, Grobogan, Pustaka El-Fath:
- al-Qaththan, Manna', 2005, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- an-Naisaburi Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Qusyairi 206-261, 2008, *Shohih Muslim, Kitab Dzikir, Do'a Taubat dan Istighfar, Bab Ketamaan Berkumpul Untuk Membaca Al-Qur'an* , Mesir: Maktabah Ibadurrohman.
- Arikunto, Suharsini, 1991, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Yogyakarta.
- as-Syāfi'ī, Abī Zakariyā bin Syarifuddīn an-Nawawī *At-Tibyān Fi Adāb al-Hamalah Al-Qur'an*, Haramain: t.th.
- Baum Gregory, 1999 *Agama dan Bayang-Bayang Relatisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtajb Chaeri, Masyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,
- D.M. Makhyaruddin , 2016, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* , Jakarta: PT Mizan Publika.
- Daniel L. , 2001, *Pals, Seven Theories Of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Adipura.
- Data Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 26 januari 2020, h. 1
- Data Umum Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 26 Januari 2020, h 2-3
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Fajarudin, Akhmad "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadits," Jurnal Institute Agama Islam Negri Metro. Lampung.
- Fathurrosyid, 2015, *Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an*, Desertasi Institute Ilmu Keislaman Annuqayah.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi , 2019, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, Tangerang Selatan Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunna.
- Imdad, Muhammad, Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo.
- M. Mansyur dkk, 2007, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* . Yogyakarta: Teras.

- Mannheim, Karl, 1991, *Ideologi anad Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mansur, M., 2007, “*Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*” Dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadist*, Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Abu ad-darimi, *sunan ad-darimi hadist ad darimi No. 3248*
- Padmopuspito, Asia, “Teori Resepsi dan Penerapannya,”.
- Rafiq, Ahnad, 2014 , *The Reception of the Qur’an In Indonesia: A Case Study Of The Place of the Qur’an In A Non-Arabic Speaking Community*,The Temple University Graduate Board.
- Rafiq, Ahmad, “The Reception of The Qur’an In Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, Disertasi :Amerika Serikat: Universitas Temple,t.th.
- Ratna.S, Nyoman Kutha , 2010, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, Fahmi, “Resepsi Umat Atas Al-Qur’an : Membaca Pikiran Navid Kernami Tentang Teori Reseosi al-Qur’an IAIN Antasari,”Kalimantan Selatan.47
- Sardar, Ziauddin, 2014, *Ngaji Qur’an di Zaman Edan* Jakarta: PT . Serambi Ilmu Semesta.
- Setiawan, M. Nur Kholis, 2005, *al- Qur’an Kitab Sastra Terbesar* Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shihab M. Quraish, dkk, 2001, *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: pustaka firdaus
- Sudaryono,2017, *Metodologi Penelitian*, Depok; PT Raja Grafindo Pesada.
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Sahiron, 2007, “*Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur’an Dan Hadis*“, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Turner, Bryan S. (ed), 2009, *Teori Sosial Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maimunah Baidlowie, AH Pengasuh Ponpes Sirojuth Tholibin, 16 Maret 2021
- Wawancara dengan Mba Naili Selaku Santri Hafidz di Ponpes Sirojuth Tholibin . 15 Maret 2021
- Wawancara dengan Mba Rifatin Ahmad Sodik Selaku Santri di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021

- Wawancara dengan Mba Siti Zubaidah Selaku Wakil Ketua Pondok Sirojuth Tholibin Pengurus Tahfidz, 15 Maret 2021
- Wawancara dengan Mba Soraya Labaika Selaku Santri Di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021
- Wawancara dengan Mba Zidna Mafaza Selaku Santri Hufadz Dan Pengurus Di Ponpes Sirojuth Tholibin.15 Maret 2021
- Wawancara dengan Sintia selaku alumni di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, 15 Maret 2021
- Wawancara dengan Soraya Selaku Santri Hufadz Di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021
- Wawancara dengan Zidna Mafaza Selaku Pengurus Di Ponpes Sirojuth Tholibin. 15 Maret 2021
- Wawancara dengan Muhammad zuhri alfurqan selaku pengurus putra di Ponpes Sirojut Tholobin 10 November 2021
- Wawancara dengan Muhammad zidan sya'roni selaku masyarakat setempat di Ponpes Sirojut Tholobin 10 November 2021
- Wirawan, I.B., 2012, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma*, Jakarta: Kencana.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an 2005, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama
- Yusuf, Kadar M, 2014, *Studi al-Qur'an* ,Jakarta: Amzah.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Pedoman Wawancara

#### 1. Pengasuh

- a. Bagaimana sejarah dijadikanya praktik pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut?
- b. Apa yang menjadi rujukan dasar dari adanya praktik pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut?
- c. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin?
- d. Apa yang melatar belakangi dari pemilihan ayat-ayat pilihan yang dibaca dalam praktik tersebut?
- e. Apa ada fadhilah tersendiri dari pemilihan ayat-ayat pilihan yang dibaca dalam praktik pembacaan tersebut?
- f. Apa tujuan dari tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut?
- g. Apa motofasi yang mendorong diadakannya tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan?

#### 2. Pengurus

- a. Bagaimana proses praktik pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut ?
- b. Kapan diadakannya praktik pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut?
- c. Apa ada pengaruh setelah santri pembacakan ayat tersebut?
- d. Apa motofasi yang mengandung santri untuk melakukan praktik tersebut?

#### 3. Santri

- a. Bagaimana proses pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut?
- b. Bagaimana pengaruh yang dirasakan setelah melaksanakan tradisi tersebut?
- c. Apa yang santri ketahuai tentang tujuan diadakanya tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut?
- d. Apa yang memotivasi santri untuk melakukan tradisi tersebut?
- e. Apa makna pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut untuk anda?

## DOKUMENTASI PENELITIAN







## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Dewi Mayasari  
Tempat Tgl Lahir : Demak 12 Maret 1999  
Alamat Asal : Sumberejo Karangasem Rt.01/02 Mranggen Demak  
Alamat Tinggal : Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Semarang  
No hp : 089509706852  
Email : Dewimayasari120399@gmail.com  
Orang tua : Rusanto (Bapak) dan Sri Nur Yanti (Ibu)

### **Pendidikan Formal**

1. SDN Sumbereso 1 Mranggen
2. MTS Taqwiyatul Wathon Mranggen
3. MA Futuhuyyah 2 Mranggen
4. UIN Walisongo Semarang

### **Pendidikan non formal**

1. Pon-Pes al-Mubarak Mranggen Demak
2. Pon-Pes Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Semarang